



**PENGARUH INFLASI, PENGANGGURAN, KEMISKINAN DAN
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

OLEH:

RISKA HANDAYANI

1915210095

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2024

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : PENGARUH INFLASI, PENGANGGURAN, KEMISKINAN DAN
PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI
KOTA MEDAN

NAMA : RISKA HANDAYANI
N.P.M : 1915210095
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Ekonomi Pembangunan
TANGGAL KELULUSAN : 27 April 2024

DIKETAHUI

DEKAN



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

KETUA PROGRAM STUDI



Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si.

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



Dr. E. Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si.

PEMBIMBING II



Rizal P. Lubis, S.E., M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : RISKA HANDAYANI
NPM : 1915210095
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH INFLASI, PENGANGGURAN, KEMISKINAN,
DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA MEDAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 08 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



METERAI
TEMPEL
124BCALX146391385

(RISKA HANDAYANI)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riska Handayani
Tempat/Tanggal lahir : Medan, 19 Maret 2001
NPM : 1915210095
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Dusun XI GG. Sekata Ladang Baru

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 08 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



(RISKA HANDAYANI)

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk menganalisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan Dan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data sekunder yang berasal dari data-data Badan Pusat Statistika Kota Medan yaitu, data Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pertumbuhan Ekonomi dari tahun 2013-2022 menggunakan aplikasi eviews 10. Penelitian menggunakan metode Vector Autoregressive (VAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lain. (1) Inflasi pada jangka pendek, menengah dan panjang paling besar dipengaruhi oleh inflasi itu sendiri sedangkan variabel lain memiliki pengaruh namun tidak terlalu besar. (2) Pengangguran pada jangka pendek, menengah dan panjang paling besar dipengaruhi oleh pengangguran itu sendiri dan kemudian paling besar dipengaruhi oleh Inflasi, Kemiskinan, PAD, dan Pertumbuhan Ekonomi. (3) Kemiskinan pada jangka pendek, menengah dan panjang paling besar dipengaruhi oleh kemiskinan itu sendiri dan kemudian paling besar dipengaruhi oleh Inflasi, Pengangguran, PAD, dan Pertumbuhan Ekonomi. (4) PAD pada jangka pendek, menengah dan panjang paling besar dipengaruhi oleh PAD itu sendiri dan kemudian paling besar dipengaruhi oleh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi. (5) Pertumbuhan Ekonomi pada jangka pendek, menengah dan panjang paling besar dipengaruhi oleh PAD dan kemudian paling besar dipengaruhi oleh Pengangguran, Inflasi, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi.

Kata Kunci: Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

The research was conducted to analyze the influence of inflation, unemployment, poverty and local revenue (PAD) on the economic growth of the city of Medan. The type of data used in this research is quantitative data in the form of secondary data originating from data from the Medan City Central Statistics Agency, namely, data on Inflation, Unemployment, Poverty and Regional Original Income (PAD) and Economic Growth from 2013-2022 using the eviews application 10. Research uses the Vector Autoregressive (VAR) method. The results of the research show that all research variables are related to each other. (1) Inflation in the short, medium and long term is most influenced by inflation itself, while other variables have an influence but are not too big. (2) Unemployment in the short, medium and long term is most influenced by unemployment itself and then most greatly influenced by Inflation, Poverty, PAD and Economic Growth. (3) Poverty in the short, medium and long term is most greatly influenced by poverty itself and then most greatly influenced by Inflation, Unemployment, PAD and Economic Growth. (4) PAD in the short, medium and long term is most greatly influenced by PAD itself and then is most influenced by Inflation, Unemployment, Poverty and Economic Growth. (5) Economic growth in the short, medium and long term is most influenced by PAD and then most influenced by unemployment, inflation, poverty and economic growth.

Keywords: *Inflation, Unemployment, Poverty and Regional Original Income (PAD) and Economic Growth*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Panca Budi Medan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr.E. Rusiadi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
2. Ibu Wahyu Indah Sari, SE., M. Si selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
3. Ibu Dr.E Lia Nazliana Nasution S.E M Si selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Rizal P. Lubis S.E M S.i selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Assoc. Prof. Dr.Abdiyanto, S.E.,M.Si selaku ketua penguji saya atas segala arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak Dr. Suhendi, S.E.,M.A selaku dosen penguji saya atas segala arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak dan mamak, yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat di banggakan.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah dengan tulus ikhlas memberikan do'a dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Medan, 08 Mei 2023

Riska Handayani

1915210095

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| ABSTRAK | ii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR GRAFIK..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 8 |
| C. Batasan Masalah..... | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS | 11 |
| A. Landasan Teori..... | 11 |
| 1. Pertumbuhan Ekonomi..... | 11 |
| 2. Inflasi..... | 17 |
| 3. Pengangguran..... | 22 |
| 4. Kemiskinan | 26 |
| 5. Pendapatan Asli Daerah (PAD) | 29 |
| B. Hubungan Antar Variabel | 31 |
| C. Penelitian Terdahulu | 33 |
| D. Kerangka Konseptual | 37 |
| E. Hipotesis..... | 37 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 39 |
| A. Pendekatan Penelitian | 39 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 39 |
| C. Definisi Operasional Variabel..... | 40 |
| D. Sumber dan Jenis Data | 41 |
| E. Variabel Penelitian | 41 |
| F. Teknik Analisa Data..... | 42 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 51 |
| A. Uji Akar Unit (<i>Unit Root Test</i>)..... | 51 |
| B. Penentuan Ordo Model | 55 |
| C. Pengujian Kointegrasi | 56 |
| D. Estimasi <i>VAR Difference</i> | 58 |
| E. Pengujian Kausalitas Granger | 62 |
| F. Pengujian Stabilitas VAR | 65 |
| G. Analisis Impulse Response Function | 67 |
| H. Estimasi VAR | 73 |
| F. Pembahasan..... | 80 |
| BAB V PENUTUP..... | 90 |
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Saran..... | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 92 |
| LAMPIRAN..... | 96 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan 2013-2022 | 2 |
| Tabel 1. 2 Inflasi Kota Medan Tahun 2013-2022..... | 3 |
| Tabel 1. 3 Pengangguran Kota Medan Tahun 2013-2022 | 4 |
| Tabel 1. 4 Penduduk Miskin Kota Medan Tahun 2013-2022..... | 5 |
| Tabel 1. 5 Pendapatan Asli Daerah Kota Medan Tahun 2013-2022 | 6 |
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu | 33 |
| Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian | 40 |
| Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel | 40 |
| Tabel 4. 1 Augmented Dickey-Fuller Unit Root Test Pada Inflasi..... | 51 |
| Tabel 4. 2 Augmented Dickey-Fuller Unit Root Test Pada Pengangguran..... | 52 |
| Tabel 4. 3 Augmented Dickey-Fuller Unit Root Test Pada Kemiskinan | 52 |
| Tabel 4. 4 Augmented Dickey-Fuller Unit Root Test Pada PAD..... | 53 |
| Tabel 4. 5 Augmented Dickey-Fuller Unit Root Test Pada Pertumbuhan Ekonomi..... | 54 |
| Tabel 4. 6 Kesimpulan Hasil Uji Akar Unit | 54 |
| Tabel 4. 7 VAR <i>Lag Order Selection Criteria</i> | 55 |
| Tabel 4. 8 Johansen Cointegration Test..... | 57 |
| Tabel 4. 9 <i>Vector Error Correction Estimates</i> | 59 |
| Tabel 4. 10 Hasil Analisis VAR | 60 |
| Tabel 4. 11 Granger Causality Test | 63 |
| Tabel 4. 12 Variance Decomposition of Inflasi | 73 |
| Tabel 4. 13 Kesimpulan Variance Decomposition Of Inflasi | 74 |
| Tabel 4. 14 Variance Decomposition of Pengangguran | 75 |
| Tabel 4. 15 Kesimpulan Variance Decomposition Of Pengangguran..... | 75 |
| Tabel 4. 16 Variance Decomposition of Kemiskinan..... | 76 |
| Tabel 4. 17 Kesimpulan Variance Decomposition Of Kemiskinan | 76 |
| Tabel 4. 18 Variance Decomposition of PAD | 77 |
| Tabel 4. 19 Kesimpulan Variance Decomposition Of PAD..... | 78 |
| Tabel 4. 20 Variance Decomposition of Pertumbuhan Ekonomi | 79 |
| Tabel 4. 21 Kesimpulan Variance Decomposition Of Pertumbuhan Ekonomi... | 79 |

| | |
|--|----|
| Tabel 4. 22 Pembahasan Hasil VAR..... | 80 |
| Tabel 4. 23 Pembahasan IRF | 83 |
| Tabel 4. 24 Pembahasan <i>Variance decompotion</i> | 84 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2. 1 Kerangka Konsep..... | 37 |
| Gambar 4. 1 AR Roots Graph..... | 66 |
| Gambar 4. 2 Impulse Response Function of Inflasi..... | 68 |
| Gambar 4. 3 Impulse Response Function of Pengangguran | 69 |
| Gambar 4. 4 Impulse Response Function of Kemiskinan..... | 70 |
| Gambar 4. 5 Impulse Response Function of PAD..... | 71 |
| Gambar 4. 6 Impulse Response Function of Pertumbuhan Ekonomi | 72 |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|---|---|
| Grafik 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, dan PAD di Kota Medan 2013-2022 | 7 |
|---|---|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 Data Variabel Penelitian..... | 96 |
| Lampiran 2 Hasil Olah Data Eviews 10 | 99 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Medan adalah salah satu kota terbesar di Indonesia dan menjadi salah satu pusat ekonomi di wilayah Sumatera Utara. Sebagai pusat perdagangan, industri, dan jasa, pertumbuhan ekonomi di Kota Medan mempengaruhi kesejahteraan penduduknya dan dapat memberikan dampak pada wilayah sekitarnya.

Indikator penting dalam menilai kemajuan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabil dianggap sebagai tujuan yang diinginkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa, peningkatan pendapatan per kapita, serta kesempatan kerja bagi masyarakat. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi yang saling terkait. Berikut merupakan data pertumbuhan ekonomi kota medan tahun 2013-2022:

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan 2013-2022

| No | Tahun | Pertumbuhan Ekonomi (%) |
|----|-------|-------------------------|
| 1 | 2013 | 5.36 |
| 2 | 2014 | 6.05 |
| 3 | 2015 | 5.74 |
| 4 | 2016 | 6.27 |
| 5 | 2017 | 5.81 |
| 6 | 2018 | 5.92 |
| 7 | 2019 | 5.93 |
| 8 | 2020 | -1.98 |
| 9 | 2021 | 2.62 |
| 10 | 2022 | 4.71 |

(sumber: BPS Kota Medan)

Terlihat melalui grafik pada gambar 1.1 bawa pertumbuhan ekonomi kota Medan terlihat stabil, namun memasuki tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang tajam hingga menjadi minus.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam perekonomian dikenal sebagai penurunan. Karena penurunannya yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan menghambat alokasi sumber daya. Pengaruh penjualan terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung berbeda-beda tergantung tingkat dan stabilitasnya..

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil secara teoritis diyakini akan mendukung pertumbuhan ekonomi. Dampak positifnya terhadap investasi dan konsumsi adalah pemicunya. Penjualan yang rendah memungkinkan masyarakat membuat rencana yang lebih baik untuk masa depan, mengurangi risiko kehilangan daya beli dan memberi insentif pada investasi jangka panjang. Namun

deflasi yang disebabkan oleh inflasi yang sangat rendah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi permintaan konsumen dan investasi bisnis.. Berikut merupakan data inflasi kota medan tahun 2013-2022:

Tabel 1. 2 Inflasi Kota Medan Tahun 2013-2022

| No | Tahun | Inflasi (%) |
|----|-------|-------------|
| 1 | 2013 | 10.09 |
| 2 | 2014 | 8.24 |
| 3 | 2015 | 3.32 |
| 4 | 2016 | 6.6 |
| 5 | 2017 | 3.18 |
| 6 | 2018 | 1 |
| 7 | 2019 | 2.43 |
| 8 | 2020 | 1.76 |
| 9 | 2021 | 1.7 |
| 10 | 2022 | 6.1 |

(sumber: BPS Kota Medan)

Terlihat melalui grafik pada gambar 1.2 inflasi kota Medan terlihat kurang stabil hal ini dapat dilihat dengan laju inflasi setiap tahunnya mengalami naik turun yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena terjadi ketidakstabilan ekonomi yang mengakibatkan kenaikan harga sehingga terjadi inflasi dan ketika harga turun, inflasi juga akan turun.

Pengangguran merupakan masalah ekonomi serius yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pengangguran tinggi menandakan bahwa sebagian besar tenaga kerja tidak produktif dan menyebabkan potensi sumber daya manusia terbuang percuma.

Pertumbuhan ekonomi yang kuat cenderung mengurangi tingkat pengangguran karena meningkatkan permintaan tenaga kerja oleh perusahaan dan menciptakan peluang baru bagi pekerjaan. Sebaliknya, pengangguran yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, menurunkan tingkat konsumsi, dan membatasi kemampuan perusahaan untuk memperluas usaha mereka.

Berikut merupakan data pengangguran kota medan tahun 2013-2022:

Tabel 1. 3 Pengangguran Kota Medan Tahun 2013-2022

| No | Tahun | Pengangguran (%) |
|----|-------|------------------|
| 1 | 2013 | 10.01 |
| 2 | 2014 | 9.48 |
| 3 | 2015 | 11 |
| 4 | 2016 | 12.33 |
| 5 | 2017 | 9.46 |
| 6 | 2018 | 8.25 |
| 7 | 2019 | 8.53 |
| 8 | 2020 | 10.74 |
| 9 | 2021 | 10.81 |
| 10 | 2022 | 8.89 |

(sumber: BPS Kota Medan)

Tabel pengangguran kota medan tahun 2013-2022 tidak stabil. Hal ini disebabkan kurangnya jumlah lapangan pekerjaan yang berujung pada Permasalahan pengangguran di Kota Medan, seperti kota-kota besar lainnya, dapat menjadi tantangan serius bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Kemiskinan mencerminkan ketidakmampuan sebagian besar penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Jumlah penduduk miskin yang tinggi

dapat mengindikasikan kurangnya distribusi pendapatan yang merata dan kesenjangan sosial di Kota Medan. Kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena masyarakat yang miskin memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber daya ekonomi lainnya. Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Medan menjadi penting dalam upaya mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berikut merupakan data Penduduk Miskin Kota Medan Tahun 2013-2022:

Tabel 1. 4 Penduduk Miskin Kota Medan Tahun 2013-2022

| No | Tahun | Kemiskinan (%) |
|----|-------|----------------|
| 1 | 2013 | 9.33 |
| 2 | 2014 | 9.64 |
| 3 | 2015 | 9.12 |
| 4 | 2016 | 9.41 |
| 5 | 2017 | 9.3 |
| 6 | 2018 | 8.25 |
| 7 | 2019 | 8.08 |
| 8 | 2020 | 8.01 |
| 9 | 2021 | 8.34 |
| 10 | 2022 | 8.07 |

(sumber: BPS Kota Medan)

Melalui tabel 1.4 dapat dilihat penurunan angka kemiskinan dari tahun ke tahun yang terjadi di Medan. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari kebijakan, usaha pemerintah masyarakat serta seluruh aspek yang berhasil menurunkan angka kemiskinan di Kota Medan.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan utama bagi pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan dan program-program pelayanan publik. Dalam periode 2015 hingga 2022, peran PAD dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Medan menjadi relevan dalam rangka memahami sejauh mana pemerintah daerah berkontribusi dalam pembangunan ekonomi. Jika PAD meningkat secara signifikan, pemerintah daerah akan memiliki lebih banyak anggaran untuk melakukan investasi dan memajukan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

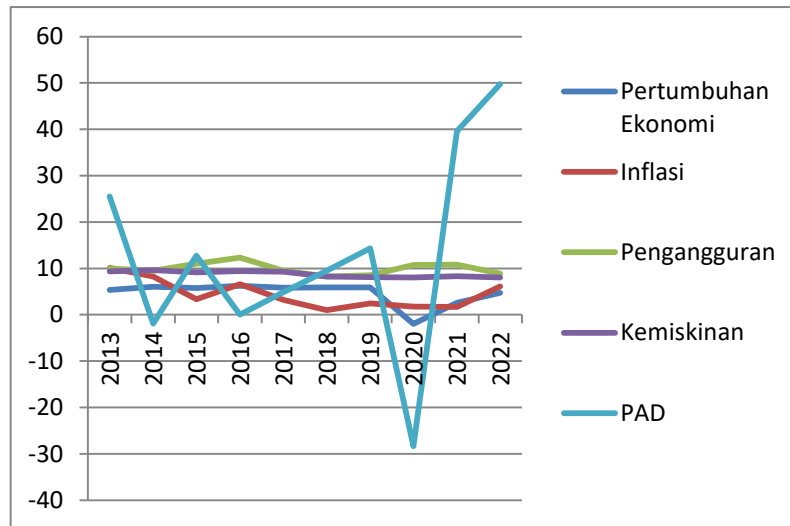
Berikut merupakan data Pendapatan Asli Daerah Kota Medan Tahun 2013-2022:

Tabel 1. 5 Pendapatan Asli Daerah Kota Medan Tahun 2013-2022

| Tahun | PAD (Ribu Rupiah) | PAD (%) |
|--------------|----------------------------|----------------|
| 2013 | 1.189.999.280 | 25,50 |
| 2014 | 1.167.399.280 | -1,90 |
| 2015 | 1.316.127.547 | 12,74 |
| 2016 | 1.316.127.547 | 0,00 |
| 2017 | 1.380.127.548 | 4,86 |
| 2018 | 1.511.000.000 | 9,48 |
| 2019 | 1.727.098.261 | 14,30 |
| 2020 | 1.237.644.550 | -28,34 |
| 2021 | 1.727.934.905 | 39,61 |
| 2022 | 2.587.779.709 | 49,76 |

(sumber: Bappeda Sumatera Utara)

Pendapatan asli daerah yang terjadi di Medan terlihat tidak stabil. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah pendapatan, kebijakan, dan kesadaran pemerintah serta masyarakat Kota Medan untuk membayar pajak.



Grafik 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, dan PAD di Kota Medan 2013-2022

Pengaruh inflasi, pengangguran, kemiskinan, dan PAD terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Medan selama periode 2013 hingga 2022 adalah aspek-aspek yang kompleks dan saling terkait. Kebijakan ekonomi yang tepat dan strategi pembangunan yang berfokus pada pengelolaan inflasi, penanganan masalah pengangguran, penurunan tingkat kemiskinan, serta optimalisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi tantangan penting bagi pemerintah daerah dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Medan.

Puput Iswandyah Raysharie. Dkk (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

dan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema lebih jauh untuk mengetahui sejauh mana pengaruh inflasi, pengangguran, kemiskinan dan pendapatan asli daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, dengan memilih judul **“Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diperoleh informasi tentang permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Persentase tingkat inflasi di kota Medan Tahun 2013-2022 tidak stabil.

Tingkat inflasi di Medan pada tahun 2013 sampai dengan 2022 tidak stabil. Tingkat inflasi pada tahun 2013-2019 terlihat stabil, akan tetapi memasuki tahun 2020, inflasi di Medan menurun akibat wabah covid 19.

2. Persentase tingkat pengangguran di kota Medan Tahun 2013-2022 mengalami peningkatan.

Semakin banyak bertambahnya jumlah usia kerja tapi tidak dibarengi dengan naiknya lapangan pekerjaan menyebabkan tingkat pengangguran di Kota Medan meningkat.

3. Persentase pertumbuhan ekonomi di kota Medan Tahun 2013-2022 tidak Stabil.

Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 terjadi guncangan ekonomi akibat wabah covid-19 yang melanda Indonesia sehingga sempat

menyebabkan guncangan ekonomi.

4. Persentase Kemiskinan di kota Medan Tahun 2013-2022 tidak Stabil.

Fenomena ini terjadi akibat kondisi perekonomian yang tidak stabil, sehingga menyebabkan tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

5. Persentase Pendapatan Asli Daerah di kota Medan Tahun 2013-2022 tidak Stabil.

Pendapatan asli daerah yang terjadi di Medan tidak stabil. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah pendapatan, kebijakan, dan kesadaran pemerintah serta masyarakat Kota Medan untuk membayar pajak.

C. Batasan Masalah

Sesuai latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang perlu dipecahkan mengenai inflasi, pengangguran, kemiskinan, pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi di kota medan. Oleh sebab itu diperlukan pembatasan masalah agar pembahasan tidak menyimpang dari judul penelitian, maka dalam hal ini peneliti berfokus pada inflasi, pengangguran, kemiskinan, pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi di kota medan tahun 2013-2022

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah “Apakah Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan dan PAD berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang”.

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah “Untuk Menganalisi Apakah Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan Dan PAD Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan Baik Dalam Jangka Pendek, Menengah Maupun Panjang”

b. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini akan dapat memperluas pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan teori yang telah di peroleh di bangku kuliah dengan keadaan yang sebenarnya di pemerintah.

2. Bagi Pemerintahan Kota (PEMKO)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak Pemerintahan Kota (PEMKO) untuk menangani bagaimana permasalahan inflasi, pengangguran, kemiskinan serta agar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Medan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Meskipun tingkat pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi sering kali saling berkaitan, pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan pendapatan tanpa ada korelasinya. Menurut pendapat para ahli, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan pendapatan nasional dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, pertumbuhan ekonomi pada tahun lalu dikaitkan dengan peningkatan layanan dan kapasitas produksi. Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas perekonomian untuk menghasilkan produk dan jasa. (Sukarno dan Rapanna,2017).

Sejauh mana pertumbuhan ekonomi menunjukkan aktivitas yang akan mendatangkan lebih banyak uang bagi masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Aliran jasa atas faktor-faktor produksi yang dimiliki masyarakat dihasilkan sebagai hasil kegiatan ekonomi, yang pada hakekatnya adalah proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output. Pendapatan masyarakat diperkirakan akan berubah akibat ekspansi ekonomi karena pemilik komponen produksi juga akan meningkat. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi terutama berkaitan dengan perubahan kuantitatif, dan biasanya diukur menggunakan informasi Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan, atau nilai pasar akhir dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu perekonomian selama

periode waktu tertentu, yaitu biasanya satu tahun. (Sukarno dan Rapanna, 2017).

Menurut Todaro dalam Sukarno dan Rapanna (2017), pertumbuhan ekonomi suatu negara terutama dipengaruhi oleh tiga unsur, atau faktor: Pertumbuhan perekonomian selama beberapa tahun ke depan akan meningkatkan kuantitas akumulasi modal, begitu pula kemajuan teknis dan semua investasi baru. dibuat dalam bentuk tanah, aset berwujud, modal, dan sumber daya manusia.

b. Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Elemen-elemen yang tercantum di bawah ini, antara lain, adalah beberapa elemen yang telah lama dianggap oleh para ekonom sebagai sumber potensi pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

1) Tanah dan kekayaan alam lainnya

Luas dan kesuburan tanah, suhu dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan laut yang dapat dipanen, serta jumlah dan jenis kekayaan mineral yang dapat diakses, semuanya dianggap sebagai bentuk kekayaan alam.

Kekayaan alam yang dimiliki negara ini akan mendukung inisiatif pembangunan ekonomi, khususnya pada tahap awal proses pertumbuhan. Terdapat banyak hambatan untuk melakukan kegiatan ekonomi yang berbeda di luar dua sektor utama (pertambangan dan pertanian), terutama sektor-sektor yang kaya akan sumber daya alam, di negara mana pun yang pertumbuhan ekonominya baru saja dimulai. Terbatasnya pasar untuk berbagai jenis kegiatan ekonomi (di satu sisi disebabkan oleh rendahnya pendapatan pengusaha), dan kurangnya modal, tenaga ahli, dan pengetahuan untuk mengembangkan kegiatan

ekonomi modern di sisi lain. (Sukirno, 2012).

2) Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Seiring berjalannya waktu, peningkatan populasi dapat mendukung atau menghambat kemajuan ekonomi. Pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan semakin besarnya kebutuhan akan tenaga kerja, sehingga memungkinkan suatu negara untuk meningkatkan output. Pengaruh pertumbuhan populasi terhadap ukuran pasar merupakan faktor lain yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Pasar komoditas yang dihasilkan oleh sektor korporasi tumbuh seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan produksi nasional dan derajat aktivitas perekonomian karena peran tersebut. (Sukirno, 2012).

Pendapatan per kapita akan turun jika perekonomian mencapai titik di mana pertumbuhan tenaga kerja tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, peningkatan jumlah penduduk akan mengakibatkan penurunan kesejahteraan masyarakat. (Sukirno, 2012).

3) Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Peningkatan koefisien pertumbuhan ekonomi memerlukan barang modal. Jumlah barang modal meningkat, dan kemajuan ekonomi yang kuat sangat bergantung pada teknologi kontemporer. Jumlah pembangunan yang dilakukan akan jauh lebih sedikit dibandingkan sekarang jika barang modal terus meningkat tanpa kemajuan teknologi. (Sukirno, 2012).

Menurut Sukirno (2012) tanpa adanya perkembangan teknologi,

produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sama rendah. Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi, dan oleh karenanya pertumbuhan ekonomi menjadi lebih pesat. Efek yang utama adalah:

- a) Kemajuan teknologi dapat mempertinggi koefisienan kegiatan memproduksi sesuatu barang. Kemajuan seperti itu akan menurunkan biaya produksi dan meninggikan jumlah produksi.
- b) Kemajuan teknologi menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya. Kemajuan seperti itu menambah barang dan jasa yang dapat digunakan masyarakat.
- c) Kemajuan teknologi dapat meninggikan mutu barang-barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harganya.
- d) Sistem sosial dan sikap masyarakat

Pandangan masyarakat dan struktur sosial merupakan faktor kunci dalam mencapai keberhasilan ekonomi. Para ekonom telah menunjukkan bahwa struktur sosial dan keyakinan masyarakat dapat menimbulkan hambatan yang signifikan terhadap pertumbuhan ketika mengkaji permasalahan pembangunan di negara-negara miskin. Masyarakat mungkin tidak dapat menggunakan produktivitas tinggi dan teknik manufaktur modern karena kebiasaan tradisional mereka. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi tidak bisa dipercepat. Pembangunan ekonomi juga akan gagal mencapai target dalam sistem dimana tuan tanah mendominasi sebagian besar lahan atau ketika kepemilikan lahan sangat kecil dan tidak

menguntungkan. (Sukirno, 2012).

c. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Schumpeter menjadi terkenal pada awal abad ke-20 berkat tulisannya tentang siklus bisnis, atau konjungtur, dan pembangunan ekonomi, yaitu *The Theory of Economic Development*. Setelah itu analisis pertumbuhan ekonomi selanjutnya disempurnakan dengan teori Harrold Domar dan teori Neo-Klasik. (Sukirno, 2012).

1) Teori pertumbuhan klasik

Jumlah penduduk, persediaan barang modal, jumlah tanah dan sumber daya alam, serta tingkat teknologi yang digunakan adalah empat variabel yang menurut ilmu ekonomi klasik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara populasi dan pendapatan per kapita diajukan, berdasarkan teori pertumbuhan klasik yang baru-baru ini diajukan. Teori populasi optimal adalah nama yang diberikan untuk gagasan ini (Sukirno, 2012).

Terbukti dari penjelasan teori pertumbuhan klasik bahwa produksi marjinal lebih besar dari pendapatan per kapita pada kondisi kelangkaan penduduk. Oleh karena itu, seiring bertambahnya jumlah penduduk, pendapatan per kapita juga akan meningkat. Namun seiring bertambahnya jumlah penduduk, fungsi produksi akan dipengaruhi oleh hukum hasil yang semakin berkurang, yang berarti produksi marjinal akan mulai menurun. Akibatnya, pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi lebih lambat (Sukirno,

2012).

2) Teori pertumbuhan Neo-klasik

Teori pertumbuhan neoklasik melihat permasalahan dari sudut pandang penawaran. Menurut teori yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow, kemajuan faktor produksi menentukan pertumbuhan ekonomi. Rumusnya dapat mengungkapkan sudut pandang ini (Sukirno, 2012).

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana:

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi.

ΔK = tingkat pertumbuhan modal.

ΔL = tingkat pertumbuhan penduduk.

ΔT = tingkat perkembangan teknologi.

Selanjutnya analisis Solow dalam Sukirno (2012) mengembangkan istilah matematis persamaan tersebut dan memberikan bukti empiris yang menghasilkan hasil sebagai berikut: Pertambahan modal dan tenaga kerja bukanlah faktor terpenting dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Faktor terpentingnya adalah situasinya sangat sulit dan teknologi serta penerapannya sangat bermanfaat.

Elemen paling signifikan dari teori pertumbuhan neoklasik bukanlah identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, melainkan kontribusinya dalam menggunakan teori tersebut untuk melakukan penyelidikan

empiris guna menentukan peran sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam realisasi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2012).

2. Inflasi

Inflasi adalah situasi ekonomi di mana harga dan biaya secara keseluruhan meningkat, seperti ketika harga beras, bahan bakar, tanah, dan barang-barang lainnya meningkat seiring berjalannya waktu.

Menurut ekonom kontemporer, kenaikan adalah peningkatan total jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli barang atau jasa (nilai satuan perhitungan moneter) (A Karim, 2012, hal. 135)

Tingkat penurunan harga adalah keseluruhan perubahan harga saat ini yang sangat bervariasi antar negara dan dari waktu ke waktu. Indeks harga konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menentukan tingkat konsumsi. Pergerakan harga barang dan jasa yang dibeli masyarakat menunjukkan perubahan IKH secara periodik. IHK adalah ukuran total biaya yang rata-rata dibayar konsumen untuk membeli barang dan jasa.

Inflasi dalam ilmu ekonomi adalah suatu proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus dan konstan sehubungan dengan mekanisme pasar. Peningkatan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan konsumsi masyarakat, kelebihan likuiditas di pasar yang mendorong konsumen, atau spekulasi, termasuk akibat dari ketidakteraturan distribusi barang. Dengan kata lain, reduksi juga merupakan proses dimana nilai suatu mata uang terus menurun (Febrian, 2013, hal. 50)

Cara menghitung laju inflasi adalah perubahan persentase dalam indeks harga dari jangka waktu yang sebelumnya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100\%$$

$$\text{Laju inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100\%$$

Keterangan :

Laju Inflasi = Laju inflasi / deflasi pada bulan ke n.

IHK_n = Indeks harga konsumen pada bulan ke n.

IHK_(n-1) = Indeks harga konsumen pada bulan ke n-1

a) Teori Inflasi

Secara garis besar ada 3 teori yang mengenai inflasi, yaitu sebagai berikut (Boediono, 2014, hal. 167-172):

1) Teori Kuantitas

Teori ini adalah teori penjualan tertua, namun para ekonom di Universitas Chicago menyempurnakannya dengan menciptakan model monetaris.

Teori ini menekankan pentingnya jumlah uang yang beredar dan ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga pada awal penjualan. Ide dasar dari teori ini adalah pelunasan hanya dapat terjadi jika terjadi peningkatan jumlah uang yang beredar, baik melalui kartu kredit maupun giro. Selain itu, laju

penurunan juga ditentukan oleh peningkatan jumlah uang yang beredar dan ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan.

2) Teori Model Keynes

Teori ini menjadi dasar model penjualan Keynes, yang menyatakan bahwa pembelian terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya; Hal ini menyebabkan terbatasnya jumlah barang yang tersedia untuk memenuhi permintaan riil masyarakat akan barang tersebut. barang-barang. Karena kapasitas produktif tidak dapat meningkat untuk mengkompensasi peningkatan (permintaan agregat) dalam jangka pendek, pasokan barang menjadi terbatas. Karena sulitnya memenuhi peningkatan permintaan agregat dalam jangka pendek, pasar tidak mampu memenuhi permintaan dunia usaha terhadap barang dan jasa.

3) Teori Mark-up Model

Dua elemen utama teori ini adalah margin keuntungan dan biaya produksi, yang merupakan logika dasar model inflasi. Akibatnya, harga bahan baku di pasaran akan meningkatkan margin keuntungan dan harga komponen penyusun biaya produksi akan meningkat..

b) Penyebab Inflasi

Berdasarkan alasan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Demand pull inflation* yaitu Permintaan berlebih, dorongan permintaan, inilah yang menyebabkan pembelian. Meningkatnya kebutuhan masyarakat

terhadap barang konsumsi mendorong pengusaha dan pemerintah untuk lebih banyak melakukan investasi melalui kredit.

- 2) *Cost push inflation* yaitu inflasi disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Sebelum sumber daya vegan digunakan sepenuhnya, harga dan gaji meningkat. Para pekerja menuntut kenaikan upah meski banyak dari mereka yang masih belum bekerja. Pemerintah menciptakan uang dalam jumlah berlebihan melalui bank sentral untuk memenuhi permintaan kredit masyarakat umum dan dunia usaha pada khususnya.

Para pendukung teori kuantitas mengatakan bahwa hanya satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tersebut: pemerintah mencetak terlalu banyak uang baru untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar.

c) Dampak Inflasi

Para ekonom Islam mengatakan bahwa pembayaran kembali mempunyai dampak yang sangat negatif terhadap perekonomian karena: mengganggu fungsi uang, terutama fungsi tabungan (nilai tabungan), fungsi uang muka dan fungsi unit anggaran, semangat untuk membayar uang muka, dan fungsi unit anggaran. menabung dan sikap menabung masyarakat meningkat, kecenderungan untuk menabung (A Karim, 2012, hal. 139).

Tergantung pada tingkat keparahan inflasi, inflasi mempunyai dampak positif dan negatif. Diskon yang moderat benar-benar dapat membantu meningkatkan perekonomian, meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong masyarakat untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Sebaliknya, pada saat

inflasi tinggi atau hiperinflasi, keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian tampak lesu. Secara umum, utang dapat menyebabkan terhambatnya investasi suatu negara, kenaikan suku bunga, investasi spekulatif, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan penurunan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat. menjadi sebuah komunitas. (Febrian, 2013, hal. 57).

d) Indikator Tingkat Inflasi

Indeks harga konsumen (IHK) digunakan untuk menghitung tingkat inflasi. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indeks harga dan barang yang sering digunakan konsumen. Akibatnya, ketika perekonomian sedang terpuruk, pemegang modal mempunyai kebiasaan menginvestasikan uangnya pada investasi spekulatif, yang dapat berujung pada penurunan investasi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap situasi perekonomian di masa depan.

Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut diantaranya:

- 1) Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer price index (CPI) adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
- 2) Indeks Biaya Hidup atau Cost Living Indeks (COLI)
- 3) Indeks Harga Produsen (IHP) adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK dimasa depan

karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi yang kemudiann akan meningkatkan

- 4) Harga barang-barang konsumsi.
- 5) Indeks harga komoditas adalah indeks yang mengukur harga dari komoditas-komoditas tertentu.
- 6) Indeks harga barang-barang modal.
- 7) Deflator PDB, menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi dan jasa.

Macam-macam ukuran inflasi terbagi menjadi empat, menurut Adwin S. Atmadja (1999:58) :

- 1) Inflasi ringan (<10%)
- 2) Inflasi sedang (10-30%)
- 3) Inflasi tinggi (30-100%)
- 4) Hyper inflation (>100%)

3. Pengangguran

Pengangguran adalah suatu dimana seseorang yang berada dalam pasar kerja ingin mencari pekerjaan namun belum mampu memperolehnya. Siapapun yang tidak bekerja tetapi tidak aktif mencari pekerjaan tidak tergolong pengangguran. Orang yang tidak bekerja, namun tidak aktif mencari pekerjaan, tidak tergolong miskin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemiskinan berarti pemadaman sejumlah orang atau sejumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja yang usia produktifnya telah mencapai 15-64 tahun, baik

yang sudah bekerja tetapi menganggur sementara maupun sedang mencari pekerjaan.

Pengeluaran agregat merupakan faktor utama penyebab kemiskinan. Jumlah produk dan jasa yang tersedia akan meningkat secara proporsional dengan permintaan. Pemanfaatan tenaga kerja akan meningkat seiring dengan peningkatan produksi. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara pemanfaatan tenaga kerja dengan pendapatan nasional yang dicapai: Pemanfaatan tenaga kerja dalam perekonomian berkaitan dengan pendapatan nasional. (Sukirno, 2012).

Pengangguran merupakan masalah besar di sebagian besar negara. Menurut beberapa pakar ekonomi, pemerintah harus menerapkan kebijakan ekonomi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kebijakan fiskal, moneter, dan sisi penawaran merupakan tiga bentuk kebijakan pemerintah yang dapat dilaksanakan (Sukirno, 2012).

a) Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Berdasarkan penggolongan ini pengangguran dapat dibedakan kepada jenis pengangguran berikut:

1) Pengangguran Normal Atau Friksional

Jika jumlah pekerja dalam suatu perekonomian berkurang sebesar 2-3%, maka perekonomian tersebut dikatakan telah mencapai kesempatan kerja penuh. Keputusan pengangguran sebesar 2 atau 3 persen disebut penurunan friksional

atau normal. Tingkat kemiskinan rendah dan lapangan pekerjaan mudah di negara dengan perekonomian berbasis peso yang sedang berkembang. Di sisi lain, sulitnya pengusaha mencari pekerja. Para pekerja ini tergolong pengangguran dalam proses mencari pekerjaan baru. Ini adalah tipikal kemiskinan. (Sukirno, 2012).

2) Pengangguran Siklikal

Perekonomian tidak selalu mengalami kemajuan yang stabil. Pengusaha dapat meningkatkan produksi ketika permintaan secara keseluruhan lebih tinggi. Atrisi berkurang dan karyawan baru dipekerjakan. Namun terkadang jumlahnya kurang dari permintaan keseluruhan. Kemiskinan akan meningkat karena menurunnya permintaan agregat karena perusahaan harus mengurangi upah atau menutup operasinya. Jenis pengangguran ini dikenal sebagai resesi siklis (Sukirno, 2012)

3) Pengangguran Struktural

Penurunan dapat disebabkan oleh satu atau lebih hal berikut: munculnya produk-produk baru dan lebih baik, kemajuan teknologi telah mengurangi permintaan terhadap produk-produk tersebut, biaya produksi yang tinggi sehingga tidak cocok untuk persaingan dan ekspor pabrik-pabrik produksi industri telah menurun secara signifikan. daya saing nasional. -negara lain. Beberapa karyawan terpaksa berhenti atau menjadi pengangguran akibat penurunan produksi ini. Pengangguran tipe relaksasi struktural (Sukirno, 2012).

4) Pengangguran Teknologi

Penggantian tenaga kerja manusia dengan mesin dan bahan kimia juga dapat menimbulkan pengangguran. Mitigasi teknologi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang disebabkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya (Sukirno, 2012).

b) Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Menurut Sukirno (2012), pendidikan dapat dibagi menjadi empat kategori: pendidikan terbuka, pendidikan rendah, pendidikan musiman dan setengah pengangguran, berdasarkan karakteristik pendidikan yang ada., di antaranya:

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini disebabkan oleh pertumbuhan lapangan kerja yang lebih kecil dibandingkan pertumbuhan lapangan kerja. Menurunnya aktivitas perekonomian, berkembangnya suatu industri, atau kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja juga dapat menyebabkan pengangguran terbuka..

2) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama terjadi pada industri pertanian atau jasa. Di banyak negara berkembang, jumlah pekerja yang dibutuhkan suatu perusahaan seringkali lebih banyak daripada yang sebenarnya dibutuhkan untuk menjalankan operasinya. Pekerjaan yang tidak perlu dianggap sebagai kegelapan yang tersembunyi.

3) Pengangguran Bermusim

Khususnya pengangguran ini terjadi pada sektor pertanian dan perikanan. Penyadap karet, nelayan, dan petani padi akan menganggur jika cuaca tidak mendukung. Bentuk pengangguran ini disebut kemiskinan musiman.

4) Setengah Menganggur

Migrasi atau imigrasi dari desa ke kota berlangsung sangat pesat di negara-negara berkembang. Akibatnya, tidak semua orang yang pindah ke kota mendapat kemudahan dalam mencari pekerjaan. Beberapa dari mereka terpaksa bekerja penuh waktu. Pekerja digolongkan setengah menganggur bila jam kerjanya seperti yang disebutkan di atas.

4. Kemiskinan

a. Teori Kemiskinan

Kemiskinan menimpa setiap negara di dunia. Ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum didefinisikan sebagai kemiskinan. Dua sisi kemiskinan adalah: pertama, kemiskinan absolut, yaitu jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tertentu. Kedua, kemiskinan relatif merupakan persentase pendapatan nasional yang diterima setiap kelompok pendapatan. Dengan kata lain, distribusi pendapatan berkaitan erat dengan kemiskinan relatif. (Kuncoro, 2010).

Menurut peraturan presiden Nomor 13 tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan, pemahaman mengenai “kemiskinan” mestilah beranjak dari pendekatan berbasis hak (*right based approach*). Dalam pemahamannya, perlu diakui bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama. Oleh karena itu, suatu masyarakat dikatakan miskin apabila tidak dapat memenuhi

kebutuhan pokoknya.(Dwihapsari, 2017).

Dua komponen garis kemiskinan berbasis konsumsi adalah: (1) pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi standar gizi minimum dan kebutuhan penting lainnya, dan (2) variasi yang besar dalam jumlah kebutuhan lain, yang mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk terlibat dalam kemiskinan. kehidupan sehari-hari. Bagian pertama sudah cukup jelas. Biaya makanan pada menu masyarakat miskin dievaluasi untuk menentukan berapa biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan kalori dan kebutuhan lainnya. Sedangkan aspek kedua lebih subjektif (Kuncoro, 2010).

b. Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi (*consumption-based proverty line*) terdiri dari dua elemen, yaitu:

- 1) Pengeluaran yang diperlukan untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya, dan
- 2) Jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Bagian pertama relatif jelas. Biaya untuk mendapatkan kalori minimum dan kebutuhan lain dihitung dari melihat harga-harga makanan yang menjadi menu golongan miskin. Sedangkan elemen kedua sifatnya lebih subyektif (Kuncoro, 2010).

Setiap negara mempunyai ambang batas kemiskinannya masing-masing. Hal ini disebabkan oleh perbedaan standar hidup dan lokasi. Garis kemiskinan dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai jumlah rupee yang dikeluarkan

per kapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum berupa makanan, minuman, dan non-makanan. 2.100 kalori per hari dibutuhkan untuk makanan dan minuman. Sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan minimal non-makanan meliputi perumahan, sandang, serta berbagai barang dan jasa..

c. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, pada tingkat mikro, kemiskinan disebabkan oleh pola kepemilikan sumber daya yang tidak merata sehingga menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Orang miskin memiliki kualitas yang buruk dan sumber daya yang sedikit. Penyebab kemiskinan yang kedua adalah ketimpangan sumber daya manusia yang dapat disebabkan oleh rendahnya pendidikan, ketertinggalan, diskriminasi atau faktor keturunan. Ketiga, ketimpangan akses terhadap modal menjadi penyebab kemiskinan. (Kuncoro, 2010).

Teori kemiskinan didasarkan pada ketiga faktor penyebab kemiskinan tersebut. Keterbelakangan pembangunan, ketidaksempurnaan pasar dan kelangkaan modal menurunkan produktivitas. Tingkat produktivitas yang rendah berarti pendapatan yang rendah, dan pendapatan yang rendah akan berdampak pada tabungan dan investasi. Tidak terlihat jelas bahwa terdapat investasi yang rendah. Ekonom pembangunan terkenal, Ragnar Nurkse, mengatakan: “Negara miskin menjadi miskin karena ia miskin” (Kuncoro, 2010).

Negara-negara berkembang masih memiliki beberapa karakteristik, khususnya sulitnya mengelola pasar nasionalnya dalam pasar yang lebih kompetitif. Hal ini bisa terjadi ketika mereka tidak mampu mengelola

pembangunan ekonomi (Kuncoro, 2010).

5. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah kumpulan pendapatan daerah yang berasal dari sumber perekonomian asli daerah. Menurut Mardiasmo, pendapatan asli daerah terdiri atas pendapatan dari sektor pajak daerah, retribusi, hasil badan usaha milik daerah, pengelolaan kekayaan tersendiri, dan pendapatan daerah lainnya yang sah. Sedangkan pendapatan asli daerah, menurut Darise Pendapatan yang diterima dan diterima Daerah sesuai dengan peraturan daerah disebut dengan pendapatan daerah.

Pendapatan asli daerah yang selanjutnya disebut Pad Debito adalah pendapatan daerah sesuai dengan peraturan daerah, menurut pasal 1 angka 18 Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah.

a. Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah

1) Pajak Daerah

Menurut undang-undang no. 34 Tahun 2000, pajak daerah adalah iuran wajib yang dibayarkan oleh orang pribadi atau badan daerah tanpa anggaran langsung dan dapat dikenakan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah. Meskipun ada banyak batasan mengenai pajak yang diajukan oleh para ahli, namun isinya pada dasarnya sama: pajak adalah pembayaran atas kontribusi rakyat kepada pemerintah yang dapat diterapkan tanpa menyebabkan ketidakseimbangan layanan yang nyata.

2) Restribusi Daerah

Pajak daerah diartikan sebagai “retribusi daerah sebagai pembayaran atas jasa atau izin tertentu yang khusus diberikan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan,” menurut Saragih (2003). UU No. 28 Tahun 2009 pemerintah pusat mengubah pajak dan bea daerah. UU No. 18 Tahun 1997, sebagaimana telah diubah dengan UU No. 34 Tahun 2000, dicabut dengan undang-undang ini. Berlakunya undang-undang perpajakan daerah yang baru memberikan manfaat bagi daerah dengan memberikan sumber pendapatan baru; Namun beberapa sumber pendapatan yang berasal dari daerah harus dihilangkan karena tidak dapat lagi dipungut oleh daerah, khususnya dari retribusi daerah.

Pajak pada dasarnya adalah pajak, namun merupakan jenis pajak yang khusus karena syarat dan karakteristik tertentu masih dapat dipenuhi. Syarat khusus tersebut antara lain bergantung pada peraturan perundang-undangan yang setara yang harus disetor ke kas negara atau daerah sehingga tidak dapat diterapkan. Kompensasi merupakan pajak yang dikenakan pemerintah kepada seseorang atau badan hukum karena menggunakan barang dan jasa pemerintah yang dapat diberikan secara langsung.

3) Hasil Pengelolaan Yang dipisahkan

Hasil pengelolaan aset daerah tersendiri berbeda dengan pengelolaan APBD. Apabila ada BUMD berguna yang kemudian dilimpahkan ke pemerintah daerah karena penyertaannya di ibu kota, maka itu adalah PAD yang diperoleh dari pengelolaan aset daerah tersendiri. Tidak hanya Badan Usaha Milik Daerah

(BUMD) yang dapat ikut serta dalam permodalan daerah, namun Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Swasta, dan Kelompok Usaha Masyarakat juga dapat ikut serta (Bawono & Novelsyah, 2012).

Pembentukan BUMD dimaksudkan untuk mendorong pembangunan perekonomian daerah melalui penciptaan lapangan kerja. Di luar itu, BUMD merupakan salah satu sumber pendapatan daerah dan lebih efektif dalam melayani masyarakat. Jenis pendapatan yang meliputi keuntungan properti daerah lainnya, dividen, dan penjualan saham. Kategori hasil pengelolaan aset daerah yang dikecualikan diklasifikasikan menurut UU No. 33 Tahun 2004 dan dibagi berdasarkan objek penghasilannya. Diantaranya adalah bagian keuntungan penyertaan modal pada badan usaha milik daerah atau BUMD, bagian keuntungan penyertaan modal pada perusahaan milik negara atau BUMN, dan bagian keuntungan penyertaan.

4) Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang dipisahkan

Menurut undang-undang no. 33 Tahun 2004, hasil pengelolaan tersendiri atas kekayaan daerah dan anggaran pendapatan daerah yang tidak termasuk dalam pajak daerah dialokasikan pada pendapatan asli daerah yang sah.

B. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan merupakan hal yang kompleks dan memerlukan sejumlah pertimbangan. Pembiayaan yang terkendali dan stabil dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena menciptakan lingkungan yang mendukung investasi dan konsumsi. Namun

kenaikan yang besar dan tidak terkendali dapat mengancam stabilitas perekonomian secara keseluruhan dan membatasi daya beli masyarakat. Oleh karena itu, untuk memastikan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan, penting bagi pemerintah dan bank sentral untuk menjaga keseimbangan pengelolaan inflasi.

2. Hubungan Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

Berbagai faktor ekonomi dan sosial mempengaruhi hubungan kompleks antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi cenderung mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Namun, untuk memahami sepenuhnya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di suatu negara atau wilayah, sejumlah faktor perlu dipertimbangkan, termasuk struktur ekonomi, produktivitas, siklus bisnis, dan faktor demografi. Pertumbuhan ekonomi dan penurunan angka kemiskinan dapat diimbangi secara optimal dengan kebijakan dan strategi ekonomi yang tepat..

3. Hubungan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengurangi kemiskinan, pertumbuhan ekonomi yang kuat dan inklusif dapat membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebaliknya, pengurangan tingkat kemiskinan juga merupakan kunci untuk meningkatkan konsumsi, mendorong pasar yang lebih besar, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh

masyarakat, pemerintah harus mengambil kebijakan dan program yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi inklusif dan pengentasan kemiskinan..

4. Hubungan Anggaran Asli Daerah (ADP) dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pertumbuhan ekonomi adalah ketika PAD mencukupi, maka mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan belanja pemerintah dan mendukung industri perekonomian. Sebaliknya, peningkatan perekonomian dapat membawa peningkatan pajak dan upah. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah daerah untuk mengelola PAD secara efisien dan mengembangkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesehatan masyarakat..

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Judul | Model Hasil | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|--|
| 1 | Marianus Manek dan Rudy Badrudin (2017) | Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomidan Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur | Analisis jalur (<i>path analysis</i>) | PAD berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur |
| 2 | Puput Iswandyah Rayshari | Analisis Dampak Inflasi, PAD Dan Tingkat Pengangguran | Regresi Linear Berganda | 1. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi |

| | | | | |
|---|--|--|---|---|
| | e. Dkk (2023) | Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya Tahun 2014-2020 | | <ol style="list-style-type: none"> 2. Pendapatan asli daerah memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dikota palangkaraya. 3. Tingkat pengangguran terbukamemiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan |
| 3 | Putu Eka Suwandika, dan I Nyoman Mahaendra Yasa (2015) | Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Di Provinsi Bali | Analisis jalur (<i>path analysis</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. 2. Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. 3. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. 4. Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel mediasi positif dalam pendapatan asli daerah terhadap tingkat pengangguran, 5. Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel mediasi negatif dalam investasi terhadap tingkat pengangguran |

| | | | | |
|---|--|---|--|--|
| 4 | AA Gede Krisna Pratama, dan Ida Bagus Darsana (2019) | Pengaruh Kemiskinan Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat | analisis jalur (<i>path analysis</i>). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemiskinan berpegaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Investasi berpegaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. 2. Kemiskinan berpegaruh negatif dan signifikan secara langsung terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali. Investasi berpegaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali dan pertumbuhan ekonomi berpegaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali. 3. Pertumbuhan Ekonomi berperan memediasi pengaruh kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan Pertumbuhan ekonomi tidak berperan sebagai variabel mediasi antara investasi terhadap kesejahteraan |
|---|--|---|--|--|

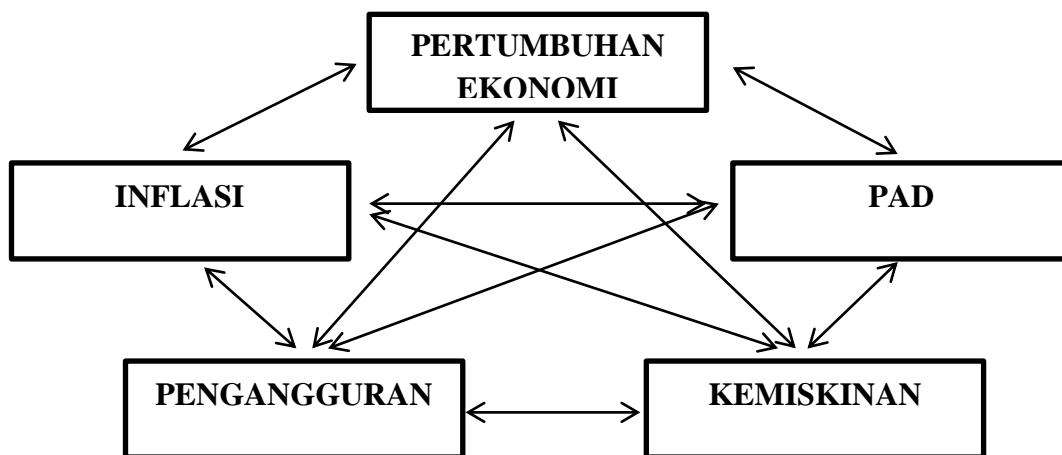
| | | | | |
|---|--|--|------------------------------------|--|
| | | | | masyarakat. |
| 5 | Moh. Arifv Novriansyah (2018) | Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo | Analisis linear berganda | Pengangguran dan Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi |
| 6 | Diah Ayu Kusumaningrum dan Septian Putri Palupi (2022) | Analisis Keterkaitan Data Inflasi Antara Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat Tahun 2014-2021 Menggunakan Metode <i>Vector Autoregressive (VAR)</i> | <i>Vector Autoregressive (VAR)</i> | Terdapat hubungan satu arah, yaitu nilai inflasi di Provinsi DKI Jakarta dipengaruhi oleh nilai inflasi Provinsi Jawa Barat pada satu bulan sebelumnya. Selain itu, berdasarkan analisis Impulse Response Function (IRF) diperoleh hasil bahwa respons nilai inflasi di Provinsi DKI Jakarta akibat adanya shock (guncangan) pada inflasi di Provinsi Jawa Barat tidak menunjukkan respons pada bulan pertama. Sementara itu, respons nilai inflasi di Provinsi Jawa Barat akibat adanya shock (guncangan) pada inflasi di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan respons positif pada bulan pertama sampai bulan kedua. Jika dilihat berdasarkan analisis Variance Decomposition, diperoleh hasil bahwa nilai inflasi di Provinsi Jawa Barat memberikan sedikit kontribusinya terhadap perubahan nilai inflasi di Provinsi DKI Jakarta. Sementara itu, nilai inflasi di |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | Provinsi DKI Jakarta memberikan kontribusi yang besar terhadap perubahan nilai inflasi di Provinsi Jawa Barat. |
|--|--|--|--|--|

Sumber: data diolah peneliti 2023

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori di atas, Dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh inflasi, kemiskinan dan kemiskinan daerah. Kerangka kerja ini menggambarkan keterkaitan konseptual yang kompleks antara pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, kemiskinan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Masing-masing variabel mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan interaksi variabel tersebut dapat mempengaruhi perekonomian suatu wilayah atau negara. Untuk menciptakan strategi dan kebijakan yang efektif untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, pembuat kebijakan harus memahami.



kerangka konseptua

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep

E. Hipotesis

Hipotesis yaitu menemukan jawaban sementara dan masalah nyata. Namun, masih perlu dibuktikan bahwa hal tersebut dapat diperoleh melalui penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang berlaku dan bukan berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data..

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan Dan PAD Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan Baik Dalam Jangka Pendek, Menengah, Maupun Panjang”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2014). Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, penelitian ini berbasis pada penelitian eksplanatory. Penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kota Medan Tahun 2013-2022. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 sampai dengan selesai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

| No | Keterangan | 2023 | | | | | 2024 |
|----|---------------------|------|-----|-----|-----|-----|-------|
| | | Juli | Aug | Sep | Okt | Des | April |
| 1 | Pengajuan Judul | ■ | | | | | |
| 2 | Penyusunan Proposal | ■ | ■ | | | | |
| 3 | Bimbingan Proposal | ■ | ■ | | | | |
| 4 | Seminar Proposal | | | ■ | | | |
| 5 | Penyusunan Skripsi | | | | ■ | | |
| 6 | Bimbingan Skripsi | | | | ■ | | |
| 7 | Seminar Hasil | | | | | ■ | |
| 8 | Sidang Meja Hijau | | | | | | ■ |

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang diuji, maka variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

| No | Variabel | Deskripsi | Ukuran | Skala |
|----|------------------------------|--|--------|-------|
| 1. | Inflasi | Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumen atau bahkan spekulasi sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus (continue) | Persen | Rasio |
| 2. | Pengangguran | Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. | Persen | Rasio |
| 3. | Kemiskinan | Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum | Persen | Rasio |
| 4. | Pendapatan Asli Daerah (PAD) | Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah | Persen | Rasio |
| 5. | Pertumbuhan | Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu proses | Persen | Rasio |

| | | | | |
|--|---------|---|--|--|
| | Ekonomi | di mana meningkatnya pendapatan tanpa mengaitkannya dengan tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk yang sering dikaitkan dengan pembangunan ekonomi. | | |
|--|---------|---|--|--|

D. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan oleh pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengelolanya tetapi dapat dimanfaatkan oleh penelitian tertentu (Sugiono, 2014). Dalam hal ini data sekunder berasal dari data-data Badan Pusat Statistika Kota Medan yaitu, data inflasi, pengangguran, kemiskinan dan PAD dari tahun 2013-2022.

E. Variabel Penelitian

Atribut, ciri, atau nilai individu, benda, atau aktivitas yang menunjukkan variasi tertentu ditetapkan sebagai variabel penelitian yang akan dipelajari dan digunakan untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Survei ini menggunakan skala interval sebagai variabel pengukurannya. Ia mempunyai nilai dasar, atau nilai dasar, yang tidak dapat diubah. Data rasio adalah data yang dibuat berdasarkan skala rasio dan tidak dapat diuji dengan alat uji statistik yang sesuai. Variabel metrik adalah variabel yang diukur dengan menggunakan skala rasio. (Sugiyono, 2014). Sehingga skala yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel yang cocok adalah skala rasio persentase (%). Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu :

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel Independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Keberadaan variabel ini, menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian (Martono,2011). Variabel independen pada penelitian ini yaitu Inflasi (X1), Pengangguran (X2), Kemiskinan (X3) dan Pendapatan Asli Daerah (X4)

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa indoneasia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2010). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y).

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengolahan data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan dengan menggunakan rumus-rumus tertentu. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program softwer Eviews karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi dalam pengoperasiannya. Data juga menggunakan data time series yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan Kementrian keuangan selama periode 2013-2022 di Kota Medan. Metode yang digunakan adalah dengan *Vector Autoregressive* (VAR).

a. *Vector Autoregressive* (VAR).

Metode analisis data model *Vector Autoregressive* (VAR) yang pertama kali dikemukakan oleh Sims dalam Aji (2011:150) muncul sebagai jalan keluar atas permasalahan rumitnya proses estimasi dan inferensi karena keberadaan variabel endogen yang berada di kedua sisi persamaan (endogenitas variabel), yaitu di sisi dependen dan independen. Model VAR menganggap bahwa semua variabel ekonomi adalah saling tergantung dengan yang lain.

Metode VAR menjelaskan bahwa setiap variabel yang terdapat dalam model tergantung pada pergerakan masa lalu variabel itu sendiri dan pergerakan masa lalu dari variabel lain yang terdapat dalam sistem persamaan. Metode VAR biasa digunakan untuk memproyeksikan sistem variabel runtun waktu (*time series*) dan menganalisis dampak dinamis gangguan yang terdapat dalam persamaan tersebut.

Di samping itu, pada dasarnya metode VAR dapat dipadankan dengan suatu model persamaan simultan (Hadi, 2003:66). Hal ini disebabkan karena dalam analisis VAR kita mempertimbangkan beberapa variabel endogen secara bersama-sama dalam suatu model. Meskipun bisa disebut sebagai metode analisis yang relatif sederhana, metode analisis VAR mampu mengatasi permasalahan *endogeneity*. Dengan memperlakukan seluruh variabel yang digunakan dalam persamaan sebagai variabel endogen, maka identifikasi arah hubungan antar variabel tidak perlu dilakukan.

Analisis VAR dapat dikatakan sebagai alat analisis yang sangat berguna, baik dalam memahami adanya hubungan timbal balik antar variabel ekonomi maupun dalam pembentukan model ekonomi yang berstruktur. Secara garis besar

terdapat empat hal yang ingin diperoleh dari pembentukan sebuah sistem persamaan, yang pada dasarnya dapat disediakan dengan metode VAR yaitu: deskripsi data, peramalan, inferensi struktural, dan analisis kebijakan. Metode VAR memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Ajija, 2011: 164-165):

1. Bersifat a-teori, artinya tidak berdasarkan teori dalam menentukan model regresi.
2. Perangkat estimasi yang digunakan adalah *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition*
3. IRF digunakan untuk melacak respon saat ini dan masa depan setiap variabel akibat shock variabel tertentu.
4. *Variance Decomposition*, memberikan informasi mengenai kontribusi *varians* setiap variabel terhadap perubahan variabel tertentu.

Sementara itu, keunggulan dari metode analisis VAR (Ariefianto, 2012: 123) antara lain:

1. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, dalam artian mengidentifikasi variabel endogen eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang *menghubungkannya*. Semua variabel di dalam VAR adalah endogen.
2. VAR adalah sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur autoregressive. Dengan kata lain VAR adalah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat kaya.
3. Kemampuan prediksi VAR adalah cukup baik. Beberapa kajian empiris menunjukkan VAR memiliki kemampuan prediksi out of sample yang lebih tinggi daripada model makro struktural.

b. Formulasi Model Empiris dengan *Vector Autoregression (VAR)*

Penelitian ini mengadopsi formulasi persamaan yang terdapat dalam penelitian nHakim (2009), dengan modifikasi persamaan VAR berupa penambahan atau pengurangan variabel dalam persamaan. Formulasi dari model adalah sebagai berikut:

$$Y_t = a_1 + a_2 Y_{t-1} + a_3 Z_{t-1} + a_4 Y_{t-1} + a_5 Z_{t-1} + e_{yt} \quad (3.1)$$

$$Z_t = a_1 + a_2 Y_{t-1} + a_3 Z_{t-1} + a_4 Y_{t-1} + a_5 Z_{t-1} + e_{yt} \quad (3.2)$$

Hasil estimasi VAR digunakan untuk memperkuat data melengkapi hasil pengujian awal *granger kausalitas*. Berdasarkan modal dasar VAR tersebut, maka model penelitian ini dapat ditulis yaitu:

$$PE_t = a_1 + a_2 PE_{t-1} + a_3 I_{t-1} + a_4 P_{t-1} + a_5 K_{t-1} + a_6 PAD_{t-1} + e_{yt} \quad (3.3)$$

$$I_t = a_1 + a_2 I_{t-1} + a_3 PE_{t-1} + a_4 P_{t-1} + a_5 K_{t-1} + a_6 PAD_{t-1} + e_{yt} \quad (3.4)$$

$$P_t = a_1 + a_2 P_{t-1} + a_3 PE_{t-1} + a_4 I_{t-1} + a_5 K_{t-1} + a_6 PAD_{t-1} + e_{yt} \quad (3.5)$$

$$K_t = a_1 + a_2 K_{t-1} + a_3 PE_{t-1} + a_4 I_{t-1} + a_5 P_{t-1} + a_6 PAD_{t-1} + e_{yt} \quad (3.6)$$

$$PAD_t = a_1 + a_2 PAD_{t-1} + a_3 PE_{t-1} + a_4 I_{t-1} + a_5 P_{t-1} + a_6 K_{t-1} + e_{yt} \quad (3.7)$$

Persamaan 3.3 hingga 3.7 menunjukkan hubungan pengaruh antara Pertumbuhan Ekonomi (PE) dengan Inflasi (I), Pengangguran (P), Kemiskinan (K), dan Pendapatan Akhir Daerah (PAD).

1. Persamaan 3.3 menunjukkan bahwa PE dipengaruhi oleh PE periode sebelumnya I, P, K, dan PAD.
2. Persamaan 3.4 menunjukkan bahwa variabel I dipengaruhi oleh variabel itu

sendiri pada periode sebelumnya, PE, P, K dan PAD.

3. Persamaan 3.5 menunjukkan bahwa variabel P dipengaruhi oleh variabel itu sendiri pada periode sebelumnya, PE, I, K dan PDAD.
4. Persamaan 3.6 menunjukkan bahwa variabel K dipengaruhi oleh variabel itu sendiri pada periodesebelumnya, PE, I, P,dan PAD.
5. Persamaan 3.7 menunjukkan bahwa variabel PAD dipengaruhi oleh variabel itu sendiri pada periodesebelumnya, PE, I, P,dan K.

c. Tahapan Analisis Vector Autoregressive (VAR)

Penyusunan model *Vector Autoregressive* (VAR) dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Tahapan-tahapannya adalah melakukan uji stasioneritas terhadap data yang digunakan, menentukan *lag* maksimum dan *lag* optimal yang akan digunakan, melakukan uji stabilitas model VAR, uji kointegrasi, uji kausalitas, dan estimasi model VAR, serta yang terakhir adalah menganalisis hasil *Impulse Response* dan *Variance Decomposition*.

d. Stasioneritas Data

Dalam melakukan penelitian, data yang stasioner menjadi prasyarat penting, terutama jika data dalam penelitian menggunakan *series* yang relatif panjang karena dapat menghasilkan regresi yang semu/lancung (antara variabel dependen dan variabel independen sebenarnya tidak terdapat hubungan apa-apa). Karena dapat mengidentifikasi regresi yang semu, uji stasioneritas data dapat mendukung penjelasan terhadap perilaku suatu data atau model berdasarkan teori ekonomi tertentu.

Metode yang digunakan dalam uji stasioneritas ini adalah metode Uji

Phillips Perron. Nilai hasil pengujian dengan Uji *Phillips Perron* ditunjukkan oleh nilai statistik t pada koefisien regresi variabel yang diamati (X). Jika nilai *Phillips Perron* lebih besar dibanding nilai *test critical values* MacKinnon pada level α adalah 1%, 5%, atau 10%, maka berarti data stasioner. Untuk menjadikan data tidak stasioner menjadi stasioner secara sederhana dapat dilakukan dengan mendiferensiasi.

Pada tingkat diferensiasi pertama biasanya data sudah menjadi stasioner. Setelah melakukan kembali uji akar unit, dan data yang semula tidak stasioner telah stasioner pada diferensiasi pertama, maka data telah siap untuk diolah secara lebih lanjut. Dalam model VAR dipersyaratkan penggunaan derajat integrasi yang sama sehingga jika terdapat data yang tidak stasioner pada *level*, maka secara keseluruhan data yang digunakan adalah data *first difference*.

e. Penentuan Selang (Lag) Optimum

Sebagai konsekuensi dari penggunaan model dinamis dengan data berkala (*time series*), efek perubahan unit dalam variabel penjelas dirasakan selama sejumlah periode waktu (Gujarati, 2007: 125). Dengan kata lain, perubahan suatu variabel penjelas kemungkinan baru dapat dirasakan pengaruhnya setelah periode tertentu (*time lag*). *Lag* (beda kala) ini dapat terjadi karena beberapa alasan pokok (Gujarati, 2007: 127) sebagai berikut:

1. Alasan teknologi mendorong orang untuk menahan atau menunda konsumsi saat ini, agar dapat memperoleh barang dengan harga yang lebih murah sebagai akibat munculnya produk keluaran baru.
2. Alasan institusional, yang menyangkut urusan administrasi dan perjanjian,

menyebabkan orang baru dapat mengambil keputusan setelah berakhirnya periode kontrak atau perjanjian.

3. Alasan psikologis, dimana orang tidak langsung mengubah kebiasaannya saat terjadi suatu perubahan pada hal lain. Sebagai contoh: pada saat harga meningkat, orang tidak langsung mengurangi konsumsinya karena konsumsi tersebut menyangkut pola konsumsi mereka.
4. Dalam melakukan analisis VAR hal penting yang harus dilakukan adalah menentukan *lag*. Penentuan *lag* yang optimal dapat ditentukan dengan menggunakan beberapa kriteria informasi, yaitu: LR (*Likelihood Ratio*), AIC (*Akaike Information Criterion*), SC (*Schwarz Information Criterion*), FPE (*Final Prediction Error*), dan HQ (*Hannan-Quinn Information Criterion*). Berdasarkan perhitungan pada masing-masing kriteria yang tersedia pada program Eviews, *lag* optimal ditandai dengan tanda * (bintang).

f. *Estimasi Model Vector Autoregression (VAR)*

Estimasi dalam kajian VAR ini menggunakan jumlah *lag* yang telah ditentukan berdasarkan kriteria penghitungan *lag* optimal. Dengan program Eviews, dihasilkan empat persamaan untuk masing-masing variabel endogen yang ada, yaitu: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selanjutnya, dalam implementasinya analisis dalam penelitian ini, analisis dengan model VAR akan ditekankan pada *Forecasting* (peramalan), *Impulse Response Function* (IRF), dan *Variance Decomposition*.

g. *Pengujian Kausalitas Granger*

Uji kausalitas dimaksudkan untuk menentukan variabel mana yang terjadi lebih dahulu atau dengan kata lain uji ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa dari dua variabel yang berhubungan, maka variabel mana yang menyebabkan variabel lain berubah. Di antara beberapa uji yang ada, uji kausalitas Granger merupakan metode yang paling populer digunakan. Suatu persamaan granger dapat dijeniskan sebagai berikut: (Ajija, 2011: 167):

1. *Unidirectional Causality* jika koefisien lag variabel dependen secara statistik signifikan berbeda dengan nol, sedangkan koefisien lag seluruh variabel independen sama dengan nol
2. *Feedback/ bilaterall Causality* jika koefisien lag seluruh variabel, baik variabel dependen ataupun independen secara statistic signifikan berbeda dengan nol.
3. *Independence* jika koefisien lag seluruh variabel, baik variabel dependen maupun independen secara statistik tidak berbeda dengan nol.

h. *Impulse Response Function (IRF)*

Sims (dalam Ajija, 2011:163) menjelaskan bahwa fungsi IRF menggambarkan ekspektasi k-periode ke depan dari kesalahan prediksi suatu variabel akibat inovasi dari variabel yang lain. Dengan demikian, lamanya pengaruh dari shock suatu variabel terhadap variabel lain sampai pengaruhnya hilang atau kembali ke titik keseimbangan dapat dilihat atau diketahui.

i. *Variance Decomposition*

Variance Decomposition atau disebut juga *forecast error variance decomposition* merupakan perangkat pada model VAR yang akan memisahkan

varians dari sejumlah variabel yang diestimasi menjadi komponen komponen *shock* atau menjadi variabel *innovation*, dengan asumsi bahwa variabel variabel *innovation* tidak saling berkorelasi. *Variance decomposition* akan memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh *shock* pada sebuah variabel terhadap *shock* variabel lainnya pada periode saat ini dan periode yang akan datang (Ajija, 2011: 168).

Hasil *variance decomposition* menunjukkan kekuatan hubungan *Granger causality* yang mungkin ada di antara variabel. Dengan kata lain, jika suatu variabel menjelaskan porsi yang besar mengenai *forecast error variance* dari variabel yang lain, maka hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan *granger causality* yang kuat. Pada dasarnya uji ini merupakan metode lain untuk menggambarkan sistem yang dinamis dalam VAR.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar unit ini digunakan untuk melihat apakah data yang diamati stasioner atau tidak. Metode pengujian yang digunakan untuk melakukan uji stasioneritas adalah uji ADF (*Augmented Dickey-Fuller*) dengan panjang *lag* maksimum 5. Jika nilai *t*-ADF lebih kecil daripada nilai kritis MacKinnon (1996) maka dapat disimpulkan data yang digunakan tidak mengandung akar unit (stasioner). Berikut adalah output hasil uji akar unit pada keempat variabel.

1. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*) untuk Variabel Inflasi

Tabel 4. 1 Augmented Dickey-Fuller Unit Root Test Pada Inflasi

| Null Hypothesis: INF has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=12) | | Null Hypothesis: D(INF) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12) | | | |
|---|-------------|---|---|-----------|--------|
| | t-Statistic | Prob.* | | | |
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -1.620059 | 0.4692 | Augmented Dickey-Fuller test statistic | -4.186257 | 0.0011 |

Sumber: data diolah eviews 10

Dari tabel hasil uji akar unit untuk variabel Inflasi di atas dapat dilihat bahwa variabel inflasi tidak stasioner pada tingkat level di tabel sebelah kiri. Hal ini ditunjukkan pada nilai Prob. *test statistic* yang hanya sebesar 0,4692 yang lebih besar dari pada semua tingkat kesalahan α 5 persen.

Variabel inflasi stasioner pada tingkat *difference* yang ditunjukkan pada tabel sebelah kanan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Prob. *test statistic* 0,0011 lebih kecil dari α 5 persen.

2. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*) untuk Variabel Pengangguran

Tabel 4. 2 Augmented Dickey-Fuller Unit Root Test Pada Pengangguran

| Null Hypothesis: P has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=12) | | | Null Hypothesis: D(P) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12) | | |
|---|-------------|--------|--|-------------|--------|
| | t-Statistic | Prob.* | | t-Statistic | Prob.* |
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -2.065031 | 0.2592 | Augmented Dickey-Fuller test statistic | -3.422610 | 0.0121 |

Sumber: data diolah eviews 10

Dari tabel hasil uji akar unit untuk variabel Pengangguran di atas dapat dilihat bahwa variabel pengangguran tidak stasioner pada tingkat level di tabel sebelah kiri. Hal ini ditunjukkan pada nilai Prob. *test statistic* yang hanya sebesar 0,2592 yang lebih besar dari pada semua tingkat kesalahan α 5 persen.

Variabel pengangguran stasioner pada tingkat *difference* yang ditunjukkan pada tabel sebelah kanan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Prob. *test statistic* 0,0121 lebih kecil dari α 5 persen.

3. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*) untuk Variabel Kemiskinan

Tabel 4. 3 Augmented Dickey-Fuller Unit Root Test Pada Kemiskinan

| Null Hypothesis: K has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=12) | | | Null Hypothesis: D(K) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12) | | |
|---|-------------|--------|--|-------------|--------|
| | t-Statistic | Prob.* | | t-Statistic | Prob.* |
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -0.648041 | 0.8544 | Augmented Dickey-Fuller test statistic | -4.405015 | 0.0005 |

Sumber: data diolah eviews 10

Dari tabel hasil uji akar unit untuk variabel Kemiskinan di atas dapat dilihat bahwa variabel kemiskinan tidak stasioner pada tingkat level di tabel sebelah kiri. Hal ini ditunjukkan pada nilai Prob. *test statistic* yang hanya sebesar

0,8544 yang lebih besar dari pada semua tingkat kesalahan α 5 persen.

Variabel pengangguran stasioner pada tingkat *difference* yang ditunjukkan pada tabel sebelah kanan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Prob. *test statistic* 0,0005 lebih kecil dari α 5 persen.

4. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*) untuk Variabel Pendapatan Asli Daerah

Tabel 4. 4 Augmented Dickey-Fuller Unit Root Test Pada PAD

| Null Hypothesis: PAD has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=12) | | | Null Hypothesis: D(PAD) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12) | | |
|---|-------------|--------|---|-------------|--------|
| | t-Statistic | Prob.* | | t-Statistic | Prob.* |
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -2.245503 | 0.1916 | Augmented Dickey-Fuller test statistic | -7.422187 | 0.0000 |

Sumber: data diolah eviews 10

Dari tabel hasil uji akar unit untuk variabel Pendapatan Asli Daerah di atas dapat dilihat bahwa variabel PAD tidak stasioner pada tingkat level di tabel sebelah kiri. Hal ini ditunjukkan pada nilai Prob. *test statistic* yang hanya sebesar 0,1916 yang lebih besar dari pada semua tingkat kesalahan α 5 persen.

Variabel PAD stasioner pada tingkat *difference* yang ditunjukkan pada tabel sebelah kanan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Prob. *test statistic* 0,000 lebih kecil dari α 5 persen.

5. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*) untuk Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4. 5 Augmented Dickey-Fuller Unit Root Test Pada Pertumbuhan Ekonomi

| Null Hypothesis: PE has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 12 (Automatic - based on SIC, maxlag=12) | | | Null Hypothesis: D(PE) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 12 (Automatic - based on SIC, maxlag=12) | | |
|--|-------------|--------|---|-------------|--------|
| | t-Statistic | Prob.* | | t-Statistic | Prob.* |
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -1.128388 | 0.7025 | Augmented Dickey-Fuller test statistic | -3.897874 | 0.0029 |

Sumber: data diolah eviews 10

Dari tabel hasil uji akar unit untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi di atas dapat dilihat bahwa variabel PE tidak stasioner pada tingkat level di tabel sebelah kiri. Hal ini ditunjukkan pada nilai Prob. *test statistic* yang hanya sebesar 0,7025 yang lebih besar dari pada semua tingkat kesalahan α 5 persen.

Variabel PE stasioner pada tingkat *difference* yang ditunjukkan pada tabel sebelah kanan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Prob. *test statistic* 0,0029 lebih kecil dari α 5 persen.

6. Kesimpulan Hasil Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Tabel 4. 6 Kesimpulan Hasil Uji Akar Unit

| No | Variabel | Hasil Uji Akar Unit |
|----|---------------------|---|
| 1 | Inflasi | Stationer Tingkat <i>First Difference</i> |
| 2 | Pengangguran | Stationer Tingkat <i>First Difference</i> |
| 3 | Kemiskinan | Stationer Tingkat <i>First Difference</i> |
| 4 | PAD | Stationer Tingkat <i>First Difference</i> |
| 5 | Pertumbuhan Ekonomi | Stationer Tingkat <i>First Difference</i> |

Sumber: data diolah eviews 10

Dari hasil uji akar unit untuk kelima variabel yang meliputi inflasi, kemiskinan, kemiskinan, PAD dan pertumbuhan ekonomi bersifat tidak stabil dan berada pada titik tertentu seperti yang ditunjukkan oleh variabel kelima di atas. Pertanyaan pertama yang muncul adalah apakah variabel-variabel yang tidak stasioner ini harus stasioner. Jawaban atas pertanyaan ini adalah hilangnya informasi atau efisiensi. Estimasi palsu akan dibuat oleh model VAR yang ditetapkan pada tingkat deret waktu yang tidak stasioner. Sebaliknya, jika rangkaiannya tidak stasioner, maka model VAR yang dispesifikasikan dengan diferensiasi akan menghasilkan waktu efektif, namun akan mengabaikan kemungkinan adanya hubungan jangka panjang sehingga berisiko kehilangan informasi. Penentuan Ordo Model

Pengujian panjang *lag* optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR. Sehingga dengan digunakannya lag optimal diharapkan tidak lagi muncul masalah autokorelasi. Adapun kriteria penentuan *lag* optimal ditentukan berdasarkan *lag* terpendek dan *standar Akaike Information Criterion* (AIC) terkecil. Hasil pengujian penentuan *lag* optimal terlampir pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4. 7 VAR Lag Order Selection Criteria

| Lag | LogL | LR | FPE | AIC | SC | HQ |
|-----|-----------|-----------|-----------|-------------------|-----------|------------|
| 0 | -185.1264 | NA | 1.93e-05 | 3.335551 | 3.455559 | 3.384256 |
| 1 | 52.70033 | 450.6191 | 4.62e-07 | -0.398251 | 0.321801* | -0.106023* |
| 2 | 84.21463 | 56.94689* | 4.13e-07* | -0.512537* | 0.807558 | 0.023215 |
| 3 | 95.73766 | 19.81152 | 5.27e-07 | -0.276099 | 1.644040 | 0.503178 |
| 4 | 100.4738 | 7.727437 | 7.61e-07 | 0.079406 | 2.599589 | 1.102207 |
| 5 | 102.5957 | 3.275823 | 1.16e-06 | 0.480778 | 3.601004 | 1.747103 |

Pada *output* EViews untuk penentuan panjang *lag* optimum di atas dapat

dilihat bahwa menurut kriteria panjang lag optimum dilihat berdasarkan *lag* terpendek dan *standar Akaike Information Criterion* (AIC) terkecil maka panjang lag optimum yang dipilih adalah *lag 2*, hal ini dilihat dari nilai minimum pada *standar Akaike Information Criterion* (AIC), yang ditandai oleh *.

B. Pengujian Kointegrasi

Berdasarkan panjang *lag* diatas, dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah akan terjadi keseimbangan dalam jangka panjang, yaitu terdapat kesamaan pergerakan dan stabilitas hubungan diantara variabel-variabel di dalam penelitian ini atau tidak. Dalam penelitian ini dilakukan uji kointegrasi karena adanya data yang tidak stasioner pada tingkat level, dengan adanya hubungan kointegrasi maka analisis akan menggunakan model *VAR Difference*.

Tabel 4. 8 Johansen Cointegration Test

| Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace) | | | | |
|--|------------|---------------------|---------------------|---------|
| Hypothesized No. of CE(s) | Eigenvalue | Trace Statistic | 0.05 Critical Value | Prob.** |
| None | 0.144195 | 60.74161 | 69.81889 | 0.2133 |
| At most 1 | 0.130016 | 42.67890 | 47.85613 | 0.1406 |
| At most 2 | 0.121061 | 26.52242 | 29.79707 | 0.1138 |
| At most 3 | 0.089411 | 11.55374 | 15.49471 | 0.1796 |
| At most 4 | 0.005920 | 0.688816 | 3.841466 | 0.4066 |
| Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values | | | | |
| Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue) | | | | |
| Hypothesized No. of CE(s) | Eigenvalue | Max-Eigen Statistic | 0.05 Critical Value | Prob.** |
| None | 0.144195 | 18.06271 | 33.87687 | 0.8745 |
| At most 1 | 0.130016 | 16.15648 | 27.58434 | 0.6525 |
| At most 2 | 0.121061 | 14.96868 | 21.13162 | 0.2911 |
| At most 3 | 0.089411 | 10.86493 | 14.26460 | 0.1611 |
| At most 4 | 0.005920 | 0.688816 | 3.841466 | 0.4066 |
| Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values | | | | |

Sumber: data diolah evIEWS 10

Dalam penelitian ini, uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan metode *Johansen's Cointegration Test*. Sebelum dilakukan pengujian kointegrasi, maka terlebih dahulu dilakukan uji kecenderungan deterministik, seperti yang ditampilkan dalam lampiran. Dengan menggunakan *Akaike Information Criteria* (AIC), diperoleh bahwa *series y* memiliki kecenderungan linear tapi persamaan kointegrasi hanya memiliki intersep (kemungkinan ketiga). Selanjutnya dengan informasi ini, dilakukan uji kointegrasi. Output dari pengujian kointegrasi tersebut dapat dilihat dalam di atas.

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* dan

maximum eigenvalue pada 'None' lebih besar dari *critical value* dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat kointegrasi.

Dengan demikian, dari hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa diantara pergerakan Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, PAD dan Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki hubungan stabilitas/ keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, semua variabel cenderung tidak saling mengganggu dalam jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Tidak adanya hubungan kointegrasi pada data *time series* yang tidak stasioner, mengarahkan kita untuk menganalisis data *time series* dengan menggunakan model *VAR Difference*.

C. Estimasi *VAR Difference*

Setelah penentuan ordo maksimum dan adanya hubungan kointegrasi dari data *series* nonstasioner, maka selanjutnya dilakukan estimasi VEC terhadap data *series* empat variabel yang diteliti. Hasil analisisnya sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 4. 9 Vector Error Correction Estimates

| | D(INF) | D(P) | D(K) | D(PAD) | D(PE) |
|----------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| D(INF(-1)) | 0.467832 (0.58207) [0.80374] | -0.054877 (0.23369) [-0.23482] | -0.008085 (0.08255) [-0.09795] | 0.935585 (6.65522) [0.14058] | 0.110723 (0.70970) [0.15601] |
| D(INF(-2)) | 0.282648 (0.57398) [0.49243] | -0.033193 (0.23045) [-0.14404] | -0.011069 (0.08140) [-0.13598] | -0.273886 (6.56274) [-0.04173] | -0.126186 (0.69984) [-0.18031] |
| D(P(-1)) | -0.242676 (0.53933) [-0.44995] | 0.402276 (0.21654) [1.85778] | 0.017721 (0.07649) [0.23169] | -0.417647 (6.16656) [-0.06773] | -0.177174 (0.65759) [-0.26943] |
| D(P(-2)) | -0.085444 (0.53601) [-0.15941] | 0.322556 (0.21520) [1.49885] | 0.028693 (0.07601) [0.37747] | 0.835594 (6.12862) [0.13634] | 0.073713 (0.65354) [0.11279] |
| D(K(-1)) | -0.439129 (1.16653) [-0.37644] | 0.230086 (0.46835) [0.49127] | 0.318795 (0.16543) [1.92706] | -0.860064 (13.3378) [-0.06448] | -0.326086 (1.42231) [-0.22927] |
| D(K(-2)) | -0.262859 (1.16687) [-0.22527] | 0.093655 (0.46848) [0.19991] | 0.285486 (0.16548) [1.72521] | 2.287559 (13.3416) [0.17146] | 0.193231 (1.42272) [0.13582] |
| D(PAD(-1)) | 0.023793 (0.08386) [0.28371] | 2.68E-05 (0.03367) [0.00080] | -0.000634 (0.01189) [-0.05334] | 0.444300 (0.95886) [0.46336] | 0.012076 (0.10225) [0.11810] |
| D(PAD(-2)) | 0.005612 (0.08202) [0.06842] | 0.001767 (0.03293) [0.05364] | -0.000925 (0.01163) [-0.07950] | 0.266534 (0.93781) [0.28421] | -0.015785 (0.10001) [-0.15784] |
| D(PE(-1)) | -0.226035 (0.79512) [-0.28428] | 0.004422 (0.31923) [0.01385] | 0.004007 (0.11276) [0.03554] | -1.825342 (9.09110) [-0.20078] | 0.131879 (0.96946) [0.13603] |
| D(PE(-2)) | -0.041948 (0.77533) [-0.05410] | -0.010023 (0.31129) [-0.03220] | 0.007351 (0.10995) [0.06686] | -0.637158 (8.86491) [-0.07187] | 0.350021 (0.94533) [0.37026] |
| C | -0.009669 (0.03900) [-0.24793] | -0.006126 (0.01566) [-0.39124] | -0.004953 (0.00553) [-0.89556] | 0.039776 (0.44589) [0.08921] | -0.006857 (0.04755) [-0.14420] |
| R-squared | 0.270286 | 0.422471 | 0.272944 | 0.182135 | 0.146206 |
| Adj. R-squared | 0.201445 | 0.367987 | 0.204354 | 0.104978 | 0.065660 |
| Sum sq. Resids | 17.36885 | 2.799714 | 0.349310 | 2270.610 | 25.82055 |
| S.E. equation | 0.404793 | 0.162519 | 0.057405 | 4.628267 | 0.493548 |
| F-statistic | 3.926247 | 7.754048 | 3.979341 | 2.360569 | 1.815179 |
| Log likelihood | -54.42732 | 52.34460 | 174.1014 | -339.5052 | -77.62211 |
| Akaike AIC | 1.118416 | -0.706745 | -2.788059 | 5.991541 | 1.514908 |

| | | | | | |
|----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Schwarz SC | 1.378107 | -0.447054 | -2.528367 | 6.251233 | 1.774599 |
| Mean dependent | -0.006459 | -0.025971 | -0.011513 | -0.018669 | -0.000674 |
| S.D. dependent | 0.452981 | 0.204428 | 0.064356 | 4.892169 | 0.510596 |

Sumber: data diolah eviews 10

Persamaan dari model VAR sebagai berikut :

$$D(INF) = C(1,1)*D(INF(-1)) + C(1,2)*D(INF(-2)) + C(1,3)*D(P(-1)) + C(1,4)*D(P(-2)) + C(1,5)*D(K(-1)) + C(1,6)*D(K(-2)) + C(1,7)*D(PAD(-1)) + C(1,8)*D(PAD(-2)) + C(1,9)*D(PE(-1)) + C(1,10)*D(PE(-2)) + C(1,11)$$

$$D(P) = C(2,1)*D(INF(-1)) + C(2,2)*D(INF(-2)) + C(2,3)*D(P(-1)) + C(2,4)*D(P(-2)) + C(2,5)*D(K(-1)) + C(2,6)*D(K(-2)) + C(2,7)*D(PAD(-1)) + C(2,8)*D(PAD(-2)) + C(2,9)*D(PE(-1)) + C(2,10)*D(PE(-2)) + C(2,11)$$

$$D(K) = C(3,1)*D(INF(-1)) + C(3,2)*D(INF(-2)) + C(3,3)*D(P(-1)) + C(3,4)*D(P(-2)) + C(3,5)*D(K(-1)) + C(3,6)*D(K(-2)) + C(3,7)*D(PAD(-1)) + C(3,8)*D(PAD(-2)) + C(3,9)*D(PE(-1)) + C(3,10)*D(PE(-2)) + C(3,11)$$

$$D(PAD) = C(4,1)*D(INF(-1)) + C(4,2)*D(INF(-2)) + C(4,3)*D(P(-1)) + C(4,4)*D(P(-2)) + C(4,5)*D(K(-1)) + C(4,6)*D(K(-2)) + C(4,7)*D(PAD(-1)) + C(4,8)*D(PAD(-2)) + C(4,9)*D(PE(-1)) + C(4,10)*D(PE(-2)) + C(4,11)$$

$$D(PE) = C(5,1)*D(INF(-1)) + C(5,2)*D(INF(-2)) + C(5,3)*D(P(-1)) + C(5,4)*D(P(-2)) + C(5,5)*D(K(-1)) + C(5,6)*D(K(-2)) + C(5,7)*D(PAD(-1)) + C(5,8)*D(PAD(-2)) + C(5,9)*D(PE(-1)) + C(5,10)*D(PE(-2)) + C(5,11)$$

Berikut tabel ringkasan hasil olah data untuk uji VAR:

Tabel 4. 10 Hasil Analisis VAR

| Variabel | Kontribusi terbesar 1 | Kontribusi terbesar 2 | Signifikan 5% |
|----------|-----------------------|-----------------------|-----------------|
| INF | PAD (0,935585) | INF (0,467832) | INF, PAD, PE |
| P | P (0,402276) | K (0,017721) | P, K |
| K | K (0,318795) | P (0,230086) | K, P |
| PAD | PAD (0,444300) | INF (0,023793) | INF, P, PAD, PE |
| PE | PE (0,131879) | P (0,004422) | P, K, PE |

Sumber: data diolah eviews 10

Jadi hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR seperti diatas, menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang selanjutnya dianalisa sebagai berikut:

1. Analisis VAR terhadap INF

Kontribusi yang paling besar terhadap INF adalah PAD pada periode sebelumnya dan PE periode sebelumnya.

2. Analisis VAR terhadap P

Kontribusi yang paling besar terhadap P adalah P pada periode sebelumnya dan K periode sebelumnya.

3. Analisis VAR terhadap K

Kontribusi yang paling besar terhadap K adalah K pada periode sebelumnya dan P periode sebelumnya.

4. Analisis VAR terhadap PAD

Kontribusi yang paling besar terhadap PAD adalah PAD pada periode sebelumnya dan INF periode sebelumnya.

5. Analisis VAR terhadap PE

Kontribusi yang paling besar terhadap PE adalah PE pada periode sebelumnya dan P periode sebelumnya.

Penilaian mengenai kebaikan model yang diperoleh disajikan pada penggalan *output* di atas. Karena ada beberapa persamaan dalam model VAR, yaitu sebanyak variabel/ *series* yang terlibat, yang dalam hal ini terdapat lima persamaan seperti yang ditunjukkan dalam model-model di atas, maka dihasilkan ringkasan *goodness of fit* dari setiap variabel. Besaran yang ada antara lain adalah nilai dari *R-squared* yang identik dengan *R-squared* pada regresi biasa. Semakin besar nilainya, maka semakin baik model yang diperoleh. Pada *output* di atas, nilai *R-squared* untuk model persamaan Inflasi, Pengangguran,

Kemiskinan, PAD, dan Pertumbuhan Ekonomi berturut-turut adalah 0.270286; 0,422471; 0,272944; 0,182135; dan 0,146206, artinya bahwa *lag-lag* variabel yang dipilih dalam penelitian ini berturut-turut dapat menjelaskan variabel Pertumbuhan Ekonomi berturut-turut sebesar 27%, 42%, 27%, 18% dan 15%, selebihnya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model. Dari nilai *R-squared* tersebut dapat dilihat bahwa model persamaan Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, PAD dan Pertumbuhan ekonomi dinilai kurang baik dengan melihat nilai *R-squared*nya yang rendah, yang berarti variabel-variabel independen yang dipilih belum dapat menjelaskan sebagian besar dari variabel dependennya, atau variasi total pada variabel terikat.

D. Pengujian Kausalitas Granger

Output dari pengujian kausalitas granger pada EViews disajikan dalam Tabel di bawah ini

Tabel 4. 11 Granger Causality Test

| Pairwise Granger Causality Tests | | | |
|--|-----|--------------------|------------------|
| Date: 11/06/23 Time: 14:28 | | | |
| Sample: 2013M01 2022M12 | | | |
| Lags: 2 | | | |
| Null Hypothesis: | Obs | F-Statistic | Prob. |
| P does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause P | 118 | 1.32204 2.83342 | 0.2707 0.0630 |
| K does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause K | 118 | 4.32726 2.14584 | 0.0155 0.1217 |
| PAD does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause PAD | 118 | 7.12213 1.67255 | 0.0012 0.1924 |
| PE does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause PE | 118 | 0.00375 0.15823 | 0.9963 0.8538 |
| K does not Granger Cause P P does not Granger Cause K | 118 | 0.59315 4.84648 | 0.5543 0.0096 |
| PAD does not Granger Cause P P does not Granger Cause PAD | 118 | 2.80097 0.55957 | 0.0650 0.5730 |
| PE does not Granger Cause P P does not Granger Cause PE | 118 | 0.19375 1.09562 | 0.8241 0.3379 |
| PAD does not Granger Cause K K does not Granger Cause PAD | 118 | 0.42086 0.41433 | 0.6575 0.6618 |
| PE does not Granger Cause K K does not Granger Cause PE | 118 | 1.96918 1.31521 | 0.1443 0.2725 |
| PE does not Granger Cause PAD PAD does not Granger Cause PE | 118 | 2.58976 0.64216 | 0.0795 0.5281 |

Sumber: data diolah reviews 10

Dari hasil analisis kausalitas Granger di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. P dan INF memiliki hubungan dua arah hal ini disebabkan karena P dipengaruhi oleh INF dengan nilai probabilitas 0,2707 sedangkan INF dipengaruhi oleh P dengan nilai probabilitas 0,0630.

2. K dan INF memiliki hubungan dua arah hal ini disebabkan karena K dipengaruhi oleh INF dengan nilai probabilitas 0,0155 sedangkan INF dipengaruhi oleh K dengan nilai probabilitas 0,1217.
3. PAD dan INF memiliki hubungan dua arah hal ini disebabkan karena PAD dipengaruhi oleh INF dengan nilai probabilitas 0,0012 sedangkan INF dipengaruhi oleh PAD dengan nilai probabilitas 0,1924.
4. PE dan INF memiliki hubungan dua arah hal ini disebabkan karena PE dipengaruhi oleh INF dengan nilai probabilitas 0,9963 sedangkan INF dipengaruhi oleh PE dengan nilai probabilitas 0,8538.
5. K dan P memiliki hubungan dua arah hal ini disebabkan karena K dipengaruhi oleh P dengan nilai probabilitas 0,5543 sedangkan P dipengaruhi oleh K dengan nilai probabilitas 0,0096.
6. PAD dan P memiliki hubungan dua arah hal ini disebabkan karena PAD dipengaruhi oleh P dengan nilai probabilitas 0,0650 sedangkan P dipengaruhi oleh PAD dengan nilai probabilitas 0,5730.
7. PE dan P memiliki hubungan dua arah hal ini disebabkan karena PE dipengaruhi oleh P dengan nilai probabilitas 0,8241 sedangkan P dipengaruhi oleh PE dengan nilai probabilitas 0,3379.
8. PAD dan K memiliki hubungan dua arah hal ini disebabkan karena PAD dipengaruhi oleh K dengan nilai probabilitas 0,6575 sedangkan K

dipengaruhi oleh PAD dengan nilai probabilitas 0,6618.

9. PE dan K memiliki hubungan dua arah hal ini disebabkan karena PE dipengaruhi oleh K dengan nilai probabilitas 0,1443 sedangkan K dipengaruhi oleh PE dengan nilai probabilitas 0,2725.

10. PE dan PAD memiliki hubungan dua arah hal ini disebabkan karena PE dipengaruhi oleh PAD dengan nilai probabilitas 0,0795 sedangkan PAD dipengaruhi oleh PE dengan nilai probabilitas 0,5218.

E. Pengujian Stabilitas VAR

Sebelum dilakukan analisis lebih jauh, maka stabilitas VAR perlu diuji karena jika hasil estimasi VAR tidak stabil akan menyebabkan analisis IRF dan DFEV menjadi tidak valid. Untuk menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR yang telah dibentuk maka dilakukan VAR *Stability Condition Check* berupa *Roots of Characteristic Polynomial*.

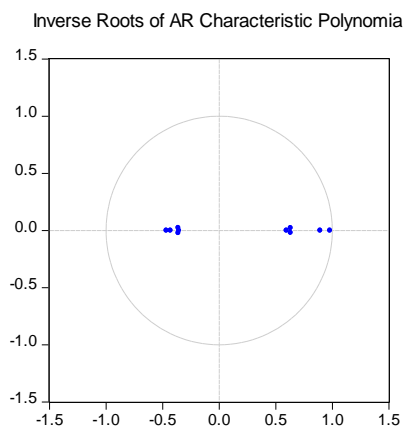
Suatu sistem VAR dikatakan stabil jika seluruh *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu. Dalam analisis VAR, akan ada sebanyak kp akar, dimana k adalah jumlah variabel endogen dan p adalah *lag* terpanjangnya. Hasil pengujian stabilitas VAR disajikan dalam Tabel di bawah ini

Tabel 4. VAR Stability Condition Check

| Root | Modulus |
|-----------------------|----------|
| 0.980472 | 0.980472 |
| 0.893791 | 0.893791 |
| 0.632970 - 0.021615i | 0.633339 |
| 0.632970 + 0.021615i | 0.633339 |
| 0.595285 | 0.595285 |
| -0.466245 | 0.466245 |
| -0.429637 | 0.429637 |
| -0.360006 - 0.022514i | 0.360709 |
| -0.360006 + 0.022514i | 0.360709 |
| -0.354512 | 0.354512 |

Sumber: data diolah eviews 10

Pada Tabel di atas menampilkan delapan akar kompleks dimana syarat kestabilan adalah bahwa semua nilai modulusnya berada dalam lingkaran unit (nilai modulus akar-akarnya semuanya < 1), maka dianggap bahwa VAR mencapai syarat kestabilan untuk dilanjutkan pada analisis *Impulse Respons Function* (IRF) dan dekomposisi variansi, seperti yang ditunjukkan dalam Gambar di bawah ini.

**Gambar 4. 1 AR Roots Graph**

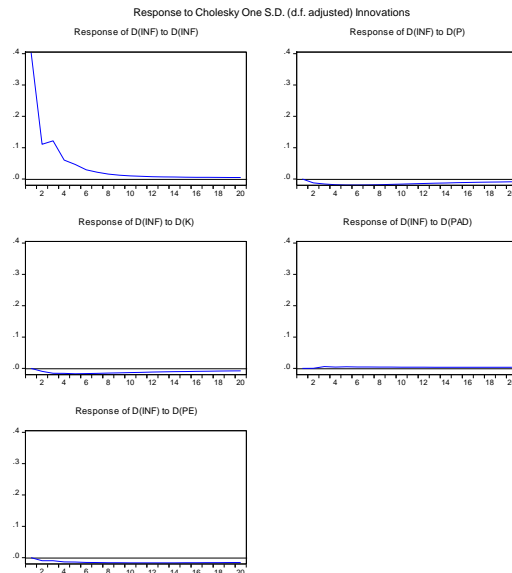
(Sumber: data diolah eviews 10)

F. Analisis Impulse Response Function

Impulse Respon Function (IRF) digunakan untuk menggambarkan pergerakan variabel endogen akibat pengaruh perubahan (*shock*) variabel endogen lainnya. Dari analisis *Impulse Respon Function* (IRF) ini dapat dilihat lamanya pengaruh dari perubahan (*shock*) suatu variabel terhadap variabel lainnya hingga pengaruhnya hilang atau kembali pada titik keseimbangan. Fungsi ini akan melacak respon dari variabel apabila variabel lainnya mengalami guncangan (*shock*). Berikut ini akan dijelaskan pengaruh dari guncangan tiap variabel terhadap pengaruhnya pada variabel itu sendiri dan variabel-variabel lainnya.

Sumbu horizontal merupakan waktu dalam periode hari ke depan setelah terjadinya *shock*, sedangkan sumbu vertikal adalah nilai respon. Secara mendasar dalam analisis ini akan diketahui respon positif atau negatif dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Respon tersebut dalam jangka pendek biasanya cukup signifikan dan cenderung berubah. Dalam jangka panjang respon cenderung konsisten dan terus mengecil. *Impulse Response Function* memberikan gambaran bagaimana respon dari suatu variabel di masa mendatang jika terjadi *shock* pada satu variabel lainnya. Untuk memudahkan interpretasi, hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar di bawah dalam 10 periode kedepan.

1. Respon Inflasi terhadap guncangan variabel lainnya

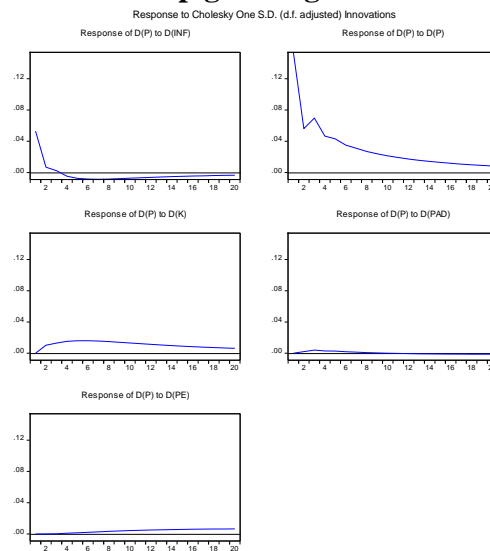


Gambar 4. 2 Impulse Response Function of Inflasi

(Sumber: data diolah eviews 10)

Gambar menunjukkan respon variabel Inflasi akibat adanya perubahan (*shock*) pada variabel Inflasi, pengangguran, kemiskinan, PAD, dan Pertumbuhan ekonomi. Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa diawal-awal periode hingga periode selanjutnya terjadi depresiasi yakni inflasi merespon negatif karena adanya perubahan (*shock*) yang terjadi pada variabel lainnya yang dalam jangka panjang bergerak konstan negatif dalam kisaran tersebut yang akan sulit untuk menyesuaikan terhadap titik keseimbangan.

2. Respon Pengangguran terhadap guncangan variabel lainnya



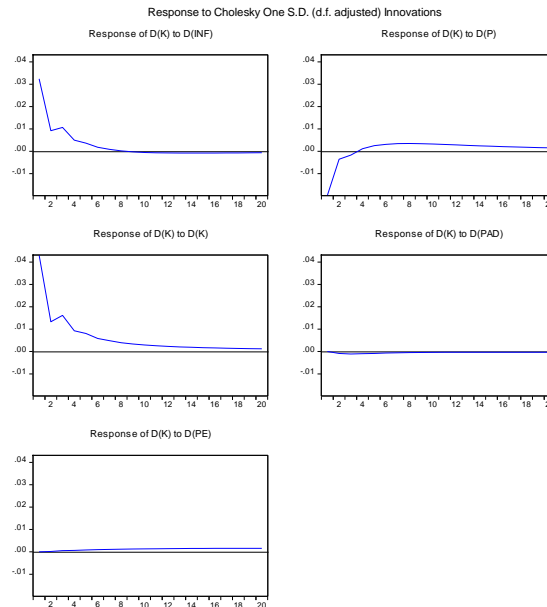
Gambar 4. 3 Impulse Response Function of Pengangguran

(Sumber: data diolah eviews 10)

Grafik 1 dan 2 pada gambar diatas menunjukkan respon variabel Pengangguran akibat adanya perubahan (*shock*) pada variabel inflasi dan pengangguran. Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa diawal-awal periode hingga selanjutnya terjadi depresiasi yakni inflasi merespon negatif karena adanya perubahan (*shock*) yang terjadi pada variabel inflasi pengangguran yang dalam jangka panjang bergerak konstan negatif dalam kisaran tersebut yang akan sulit untuk menyesuaikan terhadap titik keseimbangan.

Grafik 3, 4, dan 5 pada gambar 4.3 menunjukkan respon variabel pengangguran akibat adanya perubahan (*shock*) pada variabel kemiskinan, PAD dan Pertumbuhan Ekonomi. Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa diawal-awal periode hingga periode selanjutnya pengangguran merespon positif adanya perubahan (*shock*) yang terjadi pada variabel kemiskinan, PAD dan Pertumbuhan Ekonomi yang dalam jangka panjang bergerak konstan positif.

3. Respon Kemiskinan terhadap guncangan variabel lainnya



Gambar 4. 4 Impulse Response Function of Kemiskinan

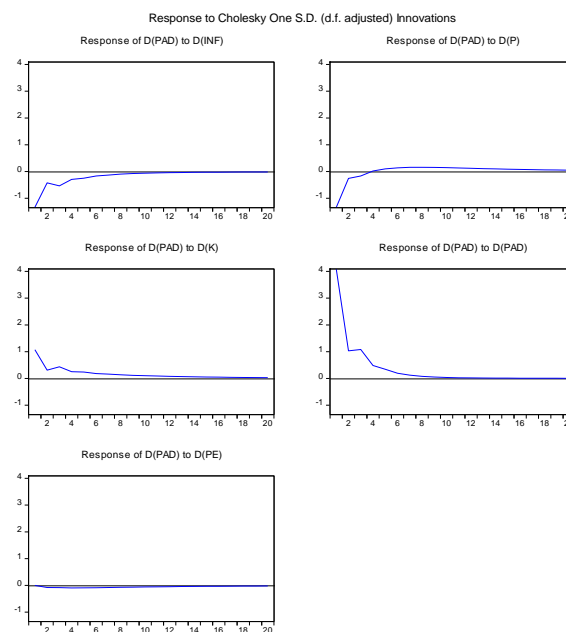
(Sumber: data diolah eviews 10)

Grafik 1 dan 3 pada gambar diatas menunjukkan respon variabel Kemiskinan akibat adanya perubahan (*shock*) pada variabel kemiskinan dan inflasi. Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa diawal-awal periode hingga selanjutnya terjadi depresiasi yakni inflasi merespon negatif karena adanya perubahan (*shock*) yang terjadi pada variabel inflasi pengangguran yang dalam jangka panjang bergerak konstan negatif dalam kisaran tersebut yang akan sulit untuk menyesuaikan terhadap titik keseimbangan.

Pada grafik 2, dimana di awal periode adanya *shock* pada pengangguran akan direspon negatif oleh pengangguran, namun dalam jangka panjang akan direspon positif dengan kecenderungan bergerak mengarah ke positif kemudiann konstan di nilai positif di sekitar titik keseimbangan.

Pada grafik 4 dan 5 terlihat terjadi adanya pergerakan konstan yang tidak terlalu signifikan akibat adanya pergerakan variabel PAD, dan Pertumbuhan ekonomi di sekitar titik keseimbangan.

4. Respon PAD terhadap guncangan variabel lainnya



Gambar 4. 5 Impulse Response Function of PAD

(Sumber: data diolah eviews 10)

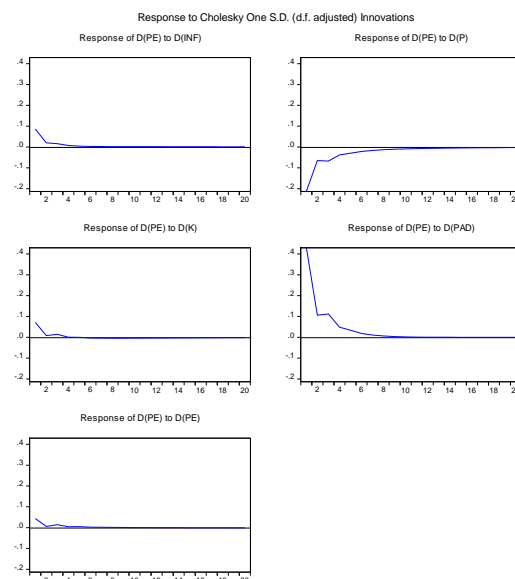
Pada grafik 1, dan 2, dimana di awal periode adanya *shock* pada PAD akan direspon negatif oleh inflasi dan pengangguran, namun dalam jangka panjang akan direspon positif dengan kecenderungan bergerak kemudiann konstan di nilai positif di sekitar titik keseimbangan.

Grafik 3 dan 4 pada gambar diatas menunjukkan respon variabel PAD akibat adanya perubahan (*shock*) pada variabel kemiskinan dan PAD itu sendiri. Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa diawal-awal periode hingga selanjutnya terjadi depresiasi yakni PAD merespon negatif karena adanya perubahan (*shock*)

yang terjadi pada variabel kemiskinan dan PAD itu sendiri yang dalam jangka panjang bergerak konstan negatif dalam kisaran tersebut bertahan di sekitar titik keseimbangan.

Pada grafik 5 terlihat terjadi adanya pergerakan konstan yang tidak terlalu signifikan akibat adanya pergerakan variabel Pertumbuhan ekonomi di sekitar titik keseimbangan.

5. Respon Pertumbuhan Ekonomi terhadap guncangan variabel lainnya



Gambar 4. 6 Impulse Response Function of Pertumbuhan Ekonomi

(Sumber: data diolah eviews 10)

Grafik 1, 3, 4 dan 5 pada gambar diatas menunjukkan respon variabel Pertumbuhan Ekonomi akibat adanya perubahan (*shock*) pada variabel inflasi, kemiskinan, PAD dan pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa diawal-awal periode hingga selanjutnya terjadi depresiasi yakni PAD merespon menurun mendekati titik keseimbangan dan akhirnya konstan bergerak di sekitar titik keseimbangan.

Pada grafik 2, dimana di awal periode adanya *shock* pada pertumbuhan ekonomi akan direspon negatif oleh variabel pengangguran, namun dalam jangka panjang akan direspon positif dengan kecenderungan bergerak positif kemudiann konstan di nilai positif di sekitar titik keseimbangan.

G. Estimasi VAR

Setelah penentuan ordo maksimum dan adanya hubungan kointegrasi dari data *series* nonstasioner, maka selanjutnya dilakukan estimasi VAR terhadap data *series* empat variabel yang diteliti. Hasil analisisnya sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel di bawah ini.

1. Dekomposisi Variansi Inflasi

Tabel 4. 12 Variance Decomposition of Inflasi

| Period | S.E. | D(INF) | D(P) | D(K) | D(PAD) | D(PE) |
|--------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| 1 | 0.404793 | 100.0000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 0.420119 | 99.80430 | 0.088635 | 0.051447 | 3.24E-05 | 0.055586 |
| 3 | 0.438122 | 99.49544 | 0.212814 | 0.174427 | 0.016119 | 0.101202 |
| 4 | 0.443169 | 99.10198 | 0.380219 | 0.301249 | 0.023809 | 0.192741 |
| 5 | 0.446588 | 98.66737 | 0.562417 | 0.445580 | 0.036041 | 0.288591 |
| 6 | 0.448551 | 98.23073 | 0.743015 | 0.577193 | 0.045322 | 0.403740 |
| 7 | 0.450045 | 97.80727 | 0.914657 | 0.699994 | 0.054418 | 0.523657 |
| 8 | 0.451244 | 97.40806 | 1.070887 | 0.808235 | 0.062339 | 0.650479 |
| 9 | 0.452280 | 97.03588 | 1.211006 | 0.904023 | 0.069692 | 0.779399 |
| 10 | 0.453199 | 96.69102 | 1.334632 | 0.987819 | 0.076502 | 0.910030 |

Sumber: data diolah eviews 10

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Kesimpulan Variance Decomposition Of Inflasi

| Variabel | Kontribusi terbesar 1 | Kontribusi terbesar 2 |
|-----------------------------|-----------------------|-----------------------|
| Jangka Pendek (periode 1) | INF (100) | |
| Jangka Menengah (Periode 5) | INF (98,66) | P (0,56) |
| Jangka Panjang (Periode 10) | INF (96,69) | P (1,33) |

Hasil dekomposisi variansi pada kedua tabel diatas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) INF yaitu 100% oleh INF itu sendiri, sedangkan variabel lain tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), analisis *error variance* diperkirakan 98,66% dijelaskan oleh INF itu sendiri. Kemudiann variabel lain sebagai kontribusi terbesar kedua P (0,56%) diikuti oleh K (0,44%), PE (0,28%) dan PAD (0,3%).

Dalam jangka panjang (tahun 10), analisis *error variance* diperkirakan 96,69% dijelaskan oleh INF itu sendiri. Kemudiann variabel lain sebagai kontribusi terbesar kedua P (1,33%) diikuti oleh K (0,98%), PE (0,91%) dan PAD (0,07%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk jangka pendek, pengendalian INF hanya dilakukan oleh INF itu sendiri. Kemudian untuk jangka menengah dan panjang pengendalian INF selain dari INF itu sendiri, juga di rekomendasikan melalui P. Hal ini berarti bahwa untuk mengendalikan Inflasi, Pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap pengangguran.

2. Dekomposisi Variansi Pengangguran

Tabel 4. 14 Variance Decomposition of Pengangguran

| Period | S.E. | D(INF) | D(P) | D(K) | D(PAD) | D(PE) |
|--------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| 1 | 0.162519 | 10.68032 | 89.31968 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 0.172443 | 9.649211 | 89.98347 | 0.353664 | 0.013533 | 0.000126 |
| 3 | 0.186493 | 8.266785 | 90.88867 | 0.786542 | 0.057718 | 0.000282 |
| 4 | 0.192918 | 7.785233 | 90.77861 | 1.356558 | 0.076490 | 0.003104 |
| 5 | 0.198480 | 7.494484 | 90.47479 | 1.930650 | 0.091504 | 0.008571 |
| 6 | 0.202374 | 7.378359 | 90.02341 | 2.481191 | 0.096731 | 0.020306 |
| 7 | 0.205536 | 7.328681 | 89.55406 | 2.980980 | 0.098203 | 0.038076 |
| 8 | 0.208019 | 7.312199 | 89.10508 | 3.421618 | 0.097358 | 0.063747 |
| 9 | 0.210048 | 7.309361 | 88.69446 | 3.803384 | 0.095819 | 0.096977 |
| 10 | 0.211708 | 7.311390 | 88.32617 | 4.129994 | 0.094324 | 0.138125 |

Sumber: data diolah eviws 10

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Kesimpulan Variance Decompton Of Pengangguran

| Variabel | Kontribusi terbesar 1 | Kontribusi terbesar 2 |
|-----------------------------|-----------------------|-----------------------|
| Jangka Pendek (periode 1) | P (80,31) | INF (10,68) |
| Jangka Menengah (Periode 5) | P (90,47) | INF (7,49) |
| Jangka Panjang (Periode 10) | P (88,32) | INF (7,31) |

Hasil dekomposisi variansi pada kedua tabel diatas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) P yaitu 80,31% oleh P itu sendiri, dan INF (10,68%) sedangkan variabel lain tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), analisis *error variance* diperkirakan 90,47% dijelaskan oleh P itu sendiri. Kemudiann variabel lain sebagai kontribusi terbesar kedua INF (7,49%) diikuti oleh K (1,93%), PAD (0,09%) dan PE (0,008%).

Dalam jangka panjang (tahun 10), analisis *error variance* diperkirakan 88,32% dijelaskan oleh P itu sendiri. Kemudiann variabel lain sebagai kontribusi

terbesar kedua INF (7,31%) diikuti oleh K (4,12%), PE (0,13%) dan PAD (0,09%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk jangka pendek, jangka menengah dan panjang pengendalian P selain dari P itu sendiri, juga di rekomendasikan melalui INF. Hal ini berarti bahwa untuk mengendalikan Pengangguran, Pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap inflasi.

3. Dekomposisi Variansi Kemiskinan

Tabel 4. 16 Variance Decomposition of Kemiskinan

| Period | S.E. | D(INF) | D(P) | D(K) | D(PAD) | D(PE) |
|--------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| 1 | 0.057405 | 31.88288 | 11.82676 | 56.29036 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 0.059761 | 31.78719 | 11.27023 | 56.92040 | 0.021311 | 0.000863 |
| 3 | 0.062859 | 31.61500 | 10.25865 | 58.06847 | 0.049839 | 0.008038 |
| 4 | 0.063757 | 31.34675 | 10.00443 | 58.56100 | 0.069770 | 0.018048 |
| 5 | 0.064427 | 31.01412 | 9.951053 | 58.91459 | 0.084822 | 0.035407 |
| 6 | 0.064803 | 30.72970 | 10.06646 | 59.05222 | 0.094132 | 0.057489 |
| 7 | 0.065096 | 30.47150 | 10.25849 | 59.08414 | 0.100312 | 0.085559 |
| 8 | 0.065321 | 30.26218 | 10.46956 | 59.04551 | 0.104397 | 0.118347 |
| 9 | 0.065511 | 30.08824 | 10.67830 | 58.97036 | 0.107351 | 0.155754 |
| 10 | 0.065673 | 29.94684 | 10.86803 | 58.87842 | 0.109665 | 0.197040 |

Sumber: data diolah eviews 10

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Kesimpulan Variance Decomption Of Kemiskinan

| Variabel | Kontribusi terbesar 1 | Kontribusi terbesar 2 |
|-----------------------------|-----------------------|-----------------------|
| Jangka Pendek (periode 1) | K (56,29) | INF (31,88) |
| Jangka Menengah (Periode 5) | K (58,91) | INF (31,04) |
| Jangka Panjang (Periode 10) | K (58,87) | INF (29,94) |

Hasil dekomposisi variansi pada kedua tabel diatas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) K yaitu 56,29% oleh K itu sendiri, INF (31,88%), dan P (11,82%) sedangkan variabel lain tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), analisis *error variance* diperkirakan 58,91% dijelaskan oleh K itu sendiri. Kemudiann variabel lain sebagai kontribusi terbesar kedua INF (31,04%) diikuti oleh P (9,95%), PAD (0,08%) dan PE (0,03%).

Dalam jangka panjang (tahun 10), analisis *error variance* diperkirakan 58,87% dijelaskan oleh K itu sendiri. Kemudiann variabel lain sebagai kontribusi terbesar kedua INF (29.94%) diikuti oleh P (10,86%), PE (0,19%) dan PAD (0,1%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk jangka pendek, jangka menengah dan panjang pengendalian K selain dari K itu sendiri, juga di rekomendasikan melalui INF. Hal ini berarti bahwa untuk mengendalikan Kemiskinan, Pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap inflasi.

4. Dekomposisi Variansi Pendapatan Asli Daerah

Tabel 4. 18 Variance Decomposition of PAD

| Period | S.E. | D(INF) | D(P) | D(K) | D(PAD) | D(PE) |
|--------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| 1 | 4.628267 | 8.324792 | 8.381415 | 5.392102 | 77.90169 | 0.000000 |
| 2 | 4.778292 | 8.593213 | 8.148292 | 5.479027 | 77.75145 | 0.028022 |
| 3 | 4.950968 | 9.172593 | 7.701715 | 5.882607 | 77.18854 | 0.054550 |
| 4 | 4.990870 | 9.369924 | 7.581133 | 6.046862 | 76.91291 | 0.089171 |
| 5 | 5.016732 | 9.519495 | 7.542555 | 6.217775 | 76.59975 | 0.120429 |
| 6 | 5.029212 | 9.582092 | 7.579375 | 6.320890 | 76.36901 | 0.148636 |
| 7 | 5.038141 | 9.614541 | 7.648847 | 6.402020 | 76.16222 | 0.172375 |
| 8 | 5.044473 | 9.626668 | 7.726774 | 6.458463 | 75.99607 | 0.192029 |
| 9 | 5.049466 | 9.630078 | 7.803638 | 6.501056 | 75.85718 | 0.208048 |
| 10 | 5.053395 | 9.629150 | 7.872483 | 6.532635 | 75.74472 | 0.221007 |

Sumber: data diolah eviews 10

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4. 19 Kesimpulan Variance Decomposition Of PAD

| Variabel | Kontribusi terbesar 1 | Kontribusi terbesar 2 |
|-----------------------------|-----------------------|-----------------------|
| Jangka Pendek (periode 1) | PAD (77,9) | P (8,38) |
| Jangka Menengah (Periode 5) | PAD (76,59) | INF (9,51) |
| Jangka Panjang (Periode 10) | PAD (75,74) | INF (9,62) |

Hasil dekomposisi variansi pada kedua tabel diatas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PAD yaitu 56,29% oleh PAD itu sendiri, P (8,38%), INF (8,32%) dan K (5,39%) sedangkan PE tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), analisis *error variance* diperkirakan 76,59% dijelaskan oleh PAD itu sendiri. Kemudian variabel lain sebagai kontribusi terbesar kedua INF (9,51%) diikuti oleh P (7,54%), K (6,21%) dan PE (0,12%).

Dalam jangka panjang (tahun 10), analisis *error variance* diperkirakan 75,74% dijelaskan oleh PAD itu sendiri. Kemudian variabel lain sebagai kontribusi terbesar kedua INF (9,62%) diikuti oleh P (7,87%), K (6,53%) dan PE (0,22%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk jangka pendek, pengendalian PAD dilakukan oleh PAD itu sendiri dan juga P. Kemudian untuk jangka menengah dan panjang pengendalian PAD selain dari PAD itu sendiri, juga di rekomendasikan melalui INF. Hal ini berarti bahwa untuk mengendalikan Pendapatan Asli Daerah, Pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap pengangguran, dan inflasi.

5. Dekomposisi Variansi Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4. 20 Variance Decomposition of Pertumbuhan Ekonomi

| Period | S.E. | D(INF) | D(P) | D(K) | D(PAD) | D(PE) |
|--------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| 1 | 0.493548 | 3.081974 | 18.49506 | 2.105222 | 75.52943 | 0.788312 |
| 2 | 0.509443 | 3.048956 | 18.98434 | 2.002953 | 75.21100 | 0.752758 |
| 3 | 0.526581 | 2.947245 | 19.41043 | 1.945865 | 74.92176 | 0.774697 |
| 4 | 0.530277 | 2.925028 | 19.65755 | 1.918895 | 74.72858 | 0.769945 |
| 5 | 0.532238 | 2.909987 | 19.82261 | 1.904816 | 74.58923 | 0.773355 |
| 6 | 0.532979 | 2.905009 | 19.92311 | 1.903609 | 74.49517 | 0.773099 |
| 7 | 0.533364 | 2.902596 | 19.98791 | 1.905998 | 74.42996 | 0.773539 |
| 8 | 0.533577 | 2.901768 | 20.03022 | 1.911202 | 74.38340 | 0.773414 |
| 9 | 0.533714 | 2.901553 | 20.05895 | 1.916771 | 74.34944 | 0.773292 |
| 10 | 0.533811 | 2.901697 | 20.07916 | 1.922313 | 74.32374 | 0.773093 |

Sumber: data diolah eviews 10

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4. 21 Kesimpulan Variance Decompton Of Pertumbuhan Ekonomi

| Variabel | Kontribusi terbesar 1 | Kontribusi terbesar 2 |
|-----------------------------|-----------------------|-----------------------|
| Jangka Pendek (periode 1) | PAD (75,52) | P (18,49) |
| Jangka Menengah (Periode 5) | PAD (74,58) | P (19,83) |
| Jangka Panjang (Periode 10) | PAD (74,32) | P (20,07) |

Hasil dekomposisi variansi pada kedua tabel diatas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PE dipengaruhi oleh variabel PAD sebagai variabel terbesar yakni 75,52%, dan diikuti oleh P (18,49%), INF (3,08%), K (2,1%), dan PE (0,78%)

Dalam jangka menengah (tahun 5), analisis *error variance* PE diperkirakan 74,58% dijelaskan oleh PAD. Kemudian variabel lain sebagai kontribusi terbesar kedua P (19,82%) diikuti oleh INF (2,9%), K (1,9%) dan PE (0,77%).

Dalam jangka panjang (tahun 10), analisis *error variance* PE diperkirakan 74,32% dijelaskan oleh PAD. Kemudian variabel lain sebagai kontribusi terbesar kedua P (20,07%) diikuti oleh INF (2,9%), K (1,92%) dan PE (0,77%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk jangka pendek, jangka menengah dan panjang pengendalian PE dipengaruhi oleh PAD di rekomendasikan melalui P. Hal ini berarti bahwa untuk mengendalikan Pertumbuhan Ekonomi, Pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap Pendapatan Asli Daerah dan juga Pengangguran.

F. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil VAR

Berdasarkan hasil VAR diketahui adanya hubungan antar variabel, analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan saling terkait atau saling kontribusi antar variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (lag).

Tabel 4. 22 Pembahasan Hasil VAR

| Variabel | Kontribusi terbesar 1 | Kontribusi terbesar 2 |
|-----------------|------------------------------|------------------------------|
| INF | PAD | PE |
| P | P | K |
| K | K | P |
| PAD | PAD | INF |
| PE | PE | P |

Pada tabel diatas menunjukkan kontribusi terbesar 1 dan 2 terhadap suatu variabel, kemudian dianalisa sebagai berikut:

a. Analisis VAR terhadap INF

Pendapatan asli daerah (PAD) memberikan kontribusi paling besar terhadap penurunan tersebut. Akibatnya, peningkatan yang tinggi akan menimbulkan hambatan yang signifikan terhadap perolehan pendapatan daerah dan mempengaruhi tingkat produktivitas perekonomian masyarakat; Namun inflasi yang rendah akan memberikan dampak positif terhadap pendapatan asli daerah, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Muchtholifah (2010: 4). Peningkatan tersebut didorong oleh pendapatan, berdasarkan pemahaman bahwa peningkatan nominal pendapatan seseorang akan berdampak semakin besar terhadap perolehan pendapatan daerah dan peningkatan tersebut tidak lepas dari peningkatan upah atau uang yang beredar di masyarakat. Peningkatan pendapatan pemerintah daerah meningkat ketika terdapat lebih banyak uang di masyarakat..

b. Analisis VAR terhadap P

Pengangguran mempunyai kontribusi terbesar terhadap kemiskinan. Angka kemiskinan di Kota Medan lebih tinggi. Oleh karena itu, pemerintah Kota Medan harus menyelesaikan masalah ini dengan menciptakan lapangan kerja dan melakukan upaya lain untuk mengurangi angka pengangguran. Hal ini akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan di kota.

c. Analisis VAR terhadap K

Kontibusi terbesar terhadap kemiskinan adalah pengangguran. Hubungan positif antara kemiskinan dan pengangguran menunjukkan bahwa semakin tinggi angka kemiskinan akan menyebabkan semakin banyaknya pengangguran yang terjadi di Kota Medan.

d. Analisis VAR terhadap PAD

Kontibusi terbesar terhadap PAD adalah Inflasi. Maka hubungannya adanya PAD yang tinggi menandakan terkendalinya tingkat inflasi.

e. Analisis VAR terhadap PE

Kontibusi terbesar terhadap PE adalah P. Peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung berdampak positif pada tingkat pengangguran dengan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Namun, berbagai aspek seperti siklus bisnis, produktivitas, struktur ekonomi, dan faktor demografi juga perlu diperhatikan untuk memahami secara menyeluruh hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara atau wilayah. Kebijakan yang tepat dan strategi ekonomi yang efektif dapat membantu mencapai keseimbangan yang optimal antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat pengangguran.

2. Pembahasan Impluse Response Function (IRF)

Berdasarkan hasil *impluse response funtion* (IRF) diketahui bahwa terdapat variabel yang berfluktuasi dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Berikut adalah tabel rangkuman hasil *impluse response funtion* (IRF):

Tabel 4. 23 Pembahasan IRF

| Variabel | Periode | INF | P | K | PAD | PE |
|----------|----------|-----|---|---|-----|----|
| INF | Pendek | + | | | | |
| | Menengah | + | + | - | + | + |
| | Panjang | + | + | - | + | + |
| P | Pendek | + | + | | | |
| | Menengah | + | + | - | - | + |
| | Panjang | + | + | - | - | + |
| K | Pendek | + | - | + | | |
| | Menengah | + | + | + | - | + |
| | Panjang | + | + | + | - | + |
| PAD | Pendek | - | - | + | + | |
| | Menengah | - | - | + | + | - |
| | Panjang | - | - | + | + | - |
| PE | Pendek | + | - | + | + | + |
| | Menengah | + | - | + | + | + |
| | Panjang | - | - | + | + | + |

Analisis yang digunakan untuk melihat respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang adalah *impulse response function* (IRF). Melalui tabel ringkasan di atas, dapat diperoleh informasi bahwa terdapat perubahan pengaruh antar variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

- a. INF direspon positif pada jangka pendek, menengah dan panjang pada INF itu sendiri, direspon positif pada jangka menengah dan panjang oleh P, PAD, dan PE. Tetapi direspon negatif oleh K di jangka menengah dan panjang.
- b. P direspon positif pada jangka pendek, menengah dan panjang oleh INF dan P. Direspon positif pada jangka menengah dan panjang oleh PE. Tetapi direspon negatif jangka menengah dan panjang oleh K dan PAD.
- c. K direspon positif pada jangka pendek, menengah dan panjang oleh INF dan K. Direspon positif pada jangka menengah dan panjang oleh PE.

Tetapi direspon negatif jangka pendek, serta du respon positif jangka menengah dan panjang oleh P.

- d. PAD direspon positif pada jangka pendek, menengah dan panjang oleh K dan PAD. Direspon negatif jangka pendek, menengah dan panjang oleh INF dan P. Tetapi direspon negatif jangka menengah dan panjang oleh K dan PE.
- e. PE direspon positif pada jangka pendek, menengah dan panjang oleh K PAD dan PE. Direspon negatif jangka pendek, menengah dan panjang oleh P. Direspon positif pada jangka pendek dan menengah, serta direspon negatif jangka panjang oleh INF.

3. Pembahasan *Variance decomposition*

Uji *Variance decomposition* ini akan sangat membantu, karen adapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk mengendalikan variabel-variabel tersebut. Dengan melakukan ringkasan pada hasil uji *Variance decomposition*, maka diperoleh tabel rekomendasi sebagai berikut:

Tabel 4. 24 Pembahasan *Variance decomposition*

| Variabel | Periode | INF (%) | P (%) | K (%) | PAD (%) | PE (%) |
|----------|----------|---------|-------|-------|---------|--------|
| INF | Pendek | 100 | | | | |
| | Menengah | 98,66 | 0,56 | 0,44 | 0,03 | 0,28 |
| | Panjang | 96,69 | 1,33 | 0,98 | 0,07 | 0,91 |
| P | Pendek | 10,68 | 89,31 | | | |
| | Menengah | 7,49 | 90,47 | 1,93 | 0,09 | 0,008 |
| | Panjang | 7,31 | 88,32 | 4,12 | 0,09 | 0,13 |
| K | Pendek | 31,88 | 11,82 | 56,29 | | |
| | Menengah | 31,01 | 9,95 | 58,91 | 0,08 | 0,03 |
| | Panjang | 29,94 | 10,86 | 58,87 | 0,1 | 0,19 |
| PAD | Pendek | 8,32 | 8,38 | 5,39 | 77,9 | |
| | Menengah | 9,51 | 7,54 | 6,21 | 76,59 | 0,12 |
| | Panjang | 9,62 | 7,87 | 6,53 | 75,74 | 0,22 |

| | | | | | | |
|----|----------|------|-------|------|-------|------|
| PE | Pendek | 3,08 | 18,49 | 2,1 | 75,52 | 0,78 |
| | Menengah | 2,9 | 1,82 | 1,9 | 74,58 | 0,77 |
| | Panjang | 2,9 | 20,07 | 1,92 | 74,32 | 0,77 |

Keterangan:

■ kontribusi terbesar 1

■ kontribusi terbesar 2

a. Rekomendasi Deteksi Jangka Panjang Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap Inflasi

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat dari semua variabel yaitu INF, P, K, PAD, dan PE pada periode 1 tahun (jangka pendek) terhadap perubahan inflasi pada jangka pendek adalah inflasi itu sendiri.

Sedangkan pada pada jangka menengah dan panjang inflasi itu sendiri dan pengangguran lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian Inflasi di Kota Medan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Wahyu Utomo (2013) dengan judul “Pengaruh Inflasi Dan Upah Terhadap Pengangguran Di Indonesia Periode Tahun 1980-2010” yang menerangkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pengangguran.

Akibatnya, pemerintah sering kali berupaya melampaui inflasi. Akan lebih bermanfaat, dalam jangka panjang atau pendek, jika debit air tetap stabil. Hal ini karena inflasi yang stabil akan menurunkan suku bunga, yang secara langsung akan menyebabkan peningkatan permintaan kredit dari bisnis konsumen dan

munculnya berbagai sektor ekonomi di masa depan. karena penting untuk mengingat dampak inflasi yang tinggi. Beberapa ekonom berpendapat bahwa pembiayaan yang sangat lambat akan merangsang pertumbuhan ekonomi, yang berdampak negatif terhadap perekonomian. Selain itu pengendalian gaji dan pinjaman dapat dijadikan landasan dalam penanganan pengangguran di Kota Medan..

b. Rekomendasi Deteksi Jangka Panjang Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap Pengangguran

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat dari semua variabel yaitu INF, P, K, PAD, dan PE pada periode 1 tahun (jangka pendek) terhadap perubahan Pengangguran pada jangka pendek adalah pengangguran itu sendiri.

Sedangkan pada pada jangka menengah dan panjang pengangguran itu sendiri dan Inflasi lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian Pengangguran di Kota Medan. Maka, dapat disimpulkan bahwa apabila pengangguran di Kota Medan meningkat maka akan sangat berpengaruh terhadap inflasi.

c. Rekomendasi Deteksi Jangka Panjang Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat dari semua variabel yaitu INF, P, K, PAD, dan PE pada periode 1 tahun (jangka pendek) terhadap perubahan kemiskinan pada jangka pendek adalah kemiskinan itu sendiri.

Sedangkan pada pada jangka menengah dan panjang kemiskinan itu sendiri dan Inflasi lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian Kemiskinan di Kota Medan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desrini ningsih dan Puti Andiny (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia” dengan hasil inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Jika inflasi meningkat maka kemiskinan akan meningkat. Sebaliknya, jika inflasi menurun, maka angka kemiskinan akan berkurang. Hasil ini juga didukung oleh teori yang menyatakan bahwa inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang menimbulkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan berujung pada peningkatan kemiskinan.

d. Rekomendasi Deteksi Jangka Panjang Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap PAD

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat dari semua variabel yaitu INF, P, K, PAD, dan PE pada periode 1 tahun (jangka pendek) terhadap perubahan PAD pada jangka pendek adalah PAD itu sendiri.

Sedangkan pada pada jangka menengah dan panjang PAD itu sendiri dan Inflasi lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian PAD di Kota Medan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariska Oktiana (2021) dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Provinsi Sumatera Selatan” hal ini dikarenakan kota medan sebagai pusat pemerintahan di Provinsu Sumatera utara memperoleh PAD yang cukup besar mengingat medan adalah salah satu kota terbesar di Indonesia. Dengan banyaknya pendapatan asli daerah yang diperoleh menunjukkan kemampuan masyarakat dalam membayar kewajibannya sebagai warga negara dan hal tersebut akan mempengaruhi laju inflasi.

e. Rekomendasi Deteksi Jangka Panjang Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat dari semua variabel yaitu INF, P, K, PAD, dan PE pada periode 1 tahun (jangka pendek) terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi pada jangka pendek adalah PAD.

Sedangkan pada pada jangka menengah dan panjang PAD dan Kemiskinan lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan.

Adapun hubungan PAD dengan Pertumbuhan Ekonomi yang sejalan dengan penelitian dari Harianto (2007) dimana PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh

pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi – potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam rangka menanggulangi kemiskinan di Kota Medan,sebaiknya pemerintah daerah membuat kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih fokus pada upaya untuk meningkatkan pendapatan, kesehatan, kesadaran dan pendidikan secara bersama-sama. Meningkatkan kesadaran pada masyarakat Kota Medan berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Suryani, 2023).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Semua variabel yaitu INF, P, K, PAD, dan PE memiliki pengaruh pada jangka pendek, menengah dan panjang.
2. Dalam jangka pendek, menengah, dan panjang variabel Inflasi, pengangguran, kemiskinan, dan PAD pengaruh paling besar diberikan oleh variabel pengangguran, kemiskinan, dan PAD.
3. Pertumbuhan Ekonomi pada jangka pendek, menengah dan panjang paling besar dipengaruhi oleh PAD dan kemudian paling besar dipengaruhi oleh Pengangguran

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dan dikarenakan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu :

1. Untuk menekan tingkat inflasi, diharapkan pemerintah Kota Medan melakukan kebijakan fiskal, seperti pengeluaran pemerintah yang lebih besar untuk program pengangguran, kemiskinan untuk peningkatan PAD dan pengendalian inflasi.

2. Untuk lebih menekan angka pengangguran dan kemiskinan di Kota Medan, pemerintah bersama masyarakat usaha lebih mendorong untuk dapat dimaksimalkan dalam penyerapan tenaga kerja dan membuka lapangan pekerjaan baru.
3. Untuk penelitian selanjutnya agar memperpanjang waktu penelitian, dan menggunakan variabel-variabel lainnya guna untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Karim, Adiwarman. 2012. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdiyanto. (2016). *Ekonomi Kemiskinan*. Medan: USU Press. Abdullah, Thamrin & Francis Tantri. 2001. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Pers Agus Widarjono. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. EKONISIA. Yogyakarta." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6 (2017): 29-54.
- Abdiyanto, et al.2023. The development economic growth for sustainable development with augmented dickey fuller (empirical study for neoclassical economic growth from solow and swan). *Kurdish Studies*, 11(2), pp. 3206-3214
- Ajija, S. R. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat
- Akbar Purnomo Setiady dan Usman Husaini. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta; PT. Bumi Aksara.
- Boediono. 2014. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFEE.
- Cynthia, E.P. et al. 2022. Convolutional Neural Network and Deep Learning Approach for Image Detection and Identification. *Journal of Physics: Conference Series*, 2394 012019, pp. 1-6
- Cynthia, E. P., Rahadjeng, I. R., Karyadiputra, E., Rahman, F. Y., Windarto, A. P., Limbong, M., ... & Yarmani, Y. (2021, June). Application of K-Medoids Cluster Result with Particle Swarm Optimization (PSO) in Toddler Measles Immunization Cases. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.
- Duwi Priyatno. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate Dengan SPSS*. Yogyakarta : Gava Media.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harianto, David dan Adi, Priyo Hari, 2007," *Hubungan Antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah Dan Pendapatan Per Kapita*," Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar 26-28 Juli 2007
- Husein, Umar. 2014. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

- Hidayat, M., Rangkyu, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Icuk Rangga Bawono dan MochamadNovelsyah. 2012. *Tata Cara Penatausahaan Dan Pertanggungjawaban Bendahara Pada SKPD Dan SKPKD*. Jakarta: Selemba Empat
- Kuncoro, Mudrajad, 2010, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Fokusmedia, Jakarta
- Kusumaningrum, D. A., & Palupi, S. P. 2022. *Analisis Keterkaitan Data Inflasi Antara Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat Tahun 2014-2021 Menggunakan Metode Vector Autoregressive (VAR)*. *Government and Statistics*, 1(1), 1-12.
- Manek, M., & Badrudin, R. (2017). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Telaah Bisnis*, 17(2).
- Muchtolifah. (2010). *Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB), Inflasi, Investasi Industri dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Mojokerto*. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pemabangunan*, Vol.1 No.1 Januari 2010, FE-UPNV. Jatim
- Nasib, N., Azhmy, M. F., Nabella, S. D., Rusiadi, R., & Fadli, A. (2022). Survive Amidst the Competition of Private Universities by Maximizing Brand Image and Interest in Studying. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3317-3328.
- Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkyu, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 336-352.
- NASUTION, L. N., RUSIADI, A. N., & PUTRI, D. 2022. IMPACT OF MONETARY POLICY ON POVERTY LEVELS IN FIVE ASEAN COUNTRIES.
- Nasution, L. N., Rangkyu, D. M., & Putra, S. M. (2024). The Digital Payment System: How Does It Impact Indonesia's Poverty?. *ABAC Journal*, 44(3), 228-242.

- Nasution, L. N., Sadalia, I., & Ruslan, D. (2022). Investigation of Financial Inclusion, Financial Technology, Economic Fundamentals, and Poverty Alleviation in ASEAN-5: Using SUR Model. *ABAC Journal*, 42(3), 132-147.
- Nasution, Lia Nazliana. Analisis Pengaruh Dana Perimbangan dan PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Era Otonomi Daerah. Diss. Universitas Sumatera Utara, 2008.
- Nasution, Lia Nazliana, and Ade Novalina. "Pengendalian Inflasi di Indonesia Berbasis Kebijakan Fiskal dengan Model seemingly Unrelated Regression." *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan* 20.1 (2020): 47-54.
- Nasution, Lia Nazliana, Diwayana Putri Nasution, and Annisa Ilmi Faried Lubis. "Efektivitas Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa)* 5.1 (2020): 73-77.
- Nasution, Lia Nazliana. "Kajian Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara Pasca Pemekaran." *Jurnal Ekonomikawan* 19.1 (2019): 454532.
- Nasution, Lia Nazliana. "Pertumbuhan Ekonomi & Tingkat Kemiskinan, Indonesia Review." PUBLISH BUKU UNPRI PRESS ISBN 1.1 (2021).
- Novriansyah, M. A. (2018). *Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Gorontalo. Gorontalo Development Review*, 1(1), 59-73.
- Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkuty, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 336-352.
- Nst, M. F. R., Valentine, P., Rusiadi, R., Nasution, D. P., & Nasution, L. N. (2024). Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2011-2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(1), 51-66.
- Oktiani, A., & Al Muhariah, N. (2021). *Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Provinsi Sumatera Selatan. KLASSEN| Journal of Economics and Development Planning*, 1(1), 16-36.
- Pratama, A. A., Krisna, G., & Darsana, I. B. (2019). *Pengaruh Kemiskinan Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat. E-Jurnal EP Unud*, 8(6), 1300-1330.

- Purba, R., Umar, H., Siregar, O. K., & Aulia, F. (2023). Supervision of Village Financial Management: will it be in Parallel with the Development of Village Officials?(a Study of North Sumatra Province). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), e1930-e1930.
- Rangkuty, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. *Ekulilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 85-93.
- Rusiadi, N. S. (2023). Modeling the Impact of Tourism Brand Love and Brand Trust on Increasing Tourist Revisit Intention: An Empirical Study. *Journal of System and Management Sciences*, 13(4), 399-415.
- RUSIADI, S., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). DYNAMIC RATIONAL EXPECTATIONS MODEL AND COVID-19 ON MONEY DEMAND IN CARISI COUNTRIES.
- Rusiadi, Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Ruslan, D., Tanjung, A. A., Lubis, I., Siregar, K. H., & Pratama, I. (2023). Monetary Policy in Indonesia: Dynamics of Inflation, Credibility Index and Output Stability Post Covid 19: New Keynesian Small Macroeconomics Approach. *Cuadernos de economía*, 46(130), 21-30.
- Rapanna, Patta dan Zulfikry Sukarno. 2017. *Ekonomi Pembangunan*. Makasar : CV SAH MEDIA
- Raysharie, P. I., Apriliana, A., Takari, D., & Nasrida, M. F. (2023). *Analisis Dampak Inflasi, PAD Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya Tahun 2014-2020*. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1(2), 57-73.
- Rori, C. F. (2016). *Analisis pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2001-2013*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2). Saragih, Juli Panglima. (2003). *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Santosa, Purbayu Budi, and Retno Puji Rahayu. "Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam upaya pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten Kediri." *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)* 2.Nomor 1 (2005): 9-18.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet

- Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suryani, A. (2023). *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(1), 48-56.
- Suwandika, P. E., & Yasa, I. N. M. 2015. *Pengaruh pendapatan asli daerah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Provinsi Bali*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(7), 794-810.
- SUHENDI, RUSIADI., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). POST-COVID-19 ECONOMIC STABILITY CHANGES IN NINE COUNTRIES OF ASIA PACIFIC ECONOMIC COOPERATION.
- Usman, Regina. "Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)." *JAF (Journal of Accounting and Finance)* 1.01 (2017): 87-103.
- Utomo, F. W. (2012). *Pengaruh Inflasi dan Upah Terhadap Pengangguran Di Indonesia Periode Tahun 1980-2010*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Widarman, A., Rahadjeng, I. R., Susilowati, I. H., Sahara, S., & Daulay, M. T. (2022, December). Analytical Hierarchy Process Algorithm for Define of Water Meter. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 2394, No. 1, p. 012030). IOP Publishing.